

**FENOMENA *FATHERLESS* PADA REMAJA DI GAMPONG
KEUDE KRUENG SABEE KECAMATAN KRUENG SABEE
KABUPATEN ACEH JAYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi
syarat-syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosiologi (S.Sos)

OLEH :

ISKANDAR MUDA
1905905020050



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH-ACEH BARAT
2022**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
KAMPUS UTU MEULABOH-ACEH BARAT 23615, PO BOX 59
Laman : sosiologi.utu.ac.id E-mail : sosiologi@utu.ac.id

Meulaboh, 30 November 2022

Program Studi : Sosiologi
Jenjang : Strata 1 (S-1)

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi Saudara:

Nama : ISKANDAR MUDA
NIM : 1905905020050

Dengan judul : FENOMENA *FATHERLESS* PADA REMAJA DI GAMPONG
KEUDE KRUENG SABEE KECAMATAN KRUENG SABEE
KABUPATEN ACEH JAYA

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Teuku Umar.

Mengesahkan:
Bembimbing Utama,

Dr. Mursyidin, MA
NIP.197707202009121002

Mengetahui,



Risri, SH, MH
NIP.1991021002



Ketua
Program Studi Sosiologi

Sopar, M.Si
NIP.19730920199801100



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
KAMPUS UTU MEULABOH-ACEH BARAT 23615, PO BOX 59
Laman : sosiologi.utu.ac.id E-mail : sosiologi@utu.ac.id

Meulaboh, 30 November 2022

Program Studi : Sosiologi
Jenjang : Strata 1 (S-1)

LEMBARAN PERSETUJUAN KOMISI UJIAN

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi Saudara:

Nama : ISKANDAR MUDA
NIM : 1905905020050

Dengan judul : FENOMENA *FATHERLESS* PADA REMAJA DI GAMPONG
KEUDE KRUENG SABEE KECAMATAN KRUENG SABEE
KABUPATEN ACEH JAYA

Yang telah dipertahankan di depan Komisi Ujian pada Tanggal 30 November
2022 dan memenuhi syarat untuk diterima.

Menyetujui,
Komisi Ujian

1. Ketua : Dr. Mursyidin, MA
2. Anggota : Dr. Akmal Saputra, MA
3. Anggota : Yeni Sri Lestari, M.Sos.Sc

Tanda Tangan

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sosiologi



Sopar, M.Si

NIP.19730920199801100

PERNYATAAN ORIGINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ISKANDAR MUDA
NIM : 1905905020050

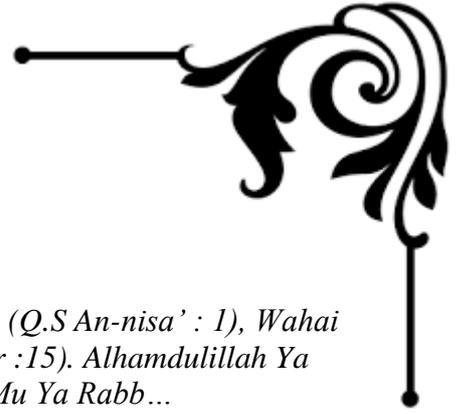
Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat bagian atau satu kesatuan yang utuh dari skripsi, tesis, disertasi, buku atau bentuk lain yang saya kutip dari orang lain tanpa saya sebutkan sumbernya yang dapat dipandang sebagai tindakan penjiplakan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat reproduksi karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang dijadikan seolah-olah karya asli saya sendiri. Apabila ternyata dalam skripsi saya terdapat bagian-bagian yang memenuhi unsur penjiplakan, maka saya menyatakan kesediaan untuk dibatalkan sebahagian atau seluruh hak gelar keserjanaan saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Meulaboh, 30 November 2022
Saya yang membuat pernyataan,


ISKANDAR MUDA
NIM. 1905905020050

KATA PERSEMBAHAN



Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu (Q.S An-nisa' : 1), Wahai manusia, kamulah yang memerlukan Allah (Q.S Fatir :15). Alhamdulillah Ya Rabbi.. Segala Puji ku panjatkan kepada Mu Ya Rabb...

*Dengan setulus hati, Kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang tua tercinta Ayahanda **M. Nur Is** dan Ibunda **Al-Marhumah Aja Mutia** sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga. Karena keduanya adalah segala hal yang tidak mungkin menjadi mungkin dan hidup terasa begitu mudah serta penuh kebahagiaan. Ku persembahkan karya sederhana ini kepada ayah dan mamak yang telah memberikan segala bentuk cinta dan kasih sayang, perjuangan, pengorbanan, nasehat, serta do'a tulusnya yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat ku balas hanya dengan selebar kertas yang bertuliskan kata cinta dalam kata persembahan.*

*Terima kasih kepada saudara - saudara kandungku, **Edi Umar** (abang), **Nurmala** (kakak), **Nurdin** (abang) dan **Nur Asjiah** (kakak) yang telah memberikan segala bentuk cinta dan kasih sayang yang tiada terhingga, selalu mendukung, serta menemani dalam segala keadaan.*

*Bapak dosenku yang baik hati **Dr. Mursyidin, MA** izinkanlah aku mengantarkan ucapan terima kasih untukmu, sebagai dosen pembimbing yang telah bersedia mengantarkanku untuk mengantungiku gelar sarjana. Serta kepada ibu **Yeni Sri Lestri M.Sos.Sc** yang telah meluangkan waktu untuk menguji serta memberikan dukungan dan kesempatan untuk saya dapat melakukan konsultasi di luar jam kerja ibu demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini dan kepada Bapak **Dr. Akmal Saputra, MA** yang telah meluangkan waktu untuk menguji karya skripsi ini. Semoga ilmu yang telah diajarkan menuntun saya menjadi manusia yang bermanfaat di dunia dan di akhirat.*

Terima kasih kepada teman-teman sedari SD, SMP, SMA dan juga teman-teman Sosiologi seangkatan yang selama ini telah bersedia mendampingiku sehingga mampu menyelesaikan karya skripsi ini. Terima kasih kepada senior dan juniorku di HIMASOS yang tiada henti memberikan dukungannya.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat kusebutkan satu persatu. Karya ini ku persembahkan untuk kalian orang-orang baik yang pernah hadir dihidupku.

Alhamdulillah...



ISKANDAR MUDA



RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. BIODATA PRIBADI

Nama : Iskandar Muda
Tempat, Tanggal Lahir : Pekan Baru, 10 Maret 1999
Agama : Islam
Alamat Tinggal : Gampong Keude Krueng Sabee, Kecamatan
Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya
No Handphone : 085330884260
Email : iskandarmuda670@gmail.com

B. BODATA ORANG TUA

Nama Ayah : M. Nur Is
Pekerjaan : Petani
Alamat : Gampong Keude Krueng Sabee,
Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten
Aceh Jaya

Nama Ibu : Aja Mutia
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Gampong Keude Krueng Sabee,
Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten
Aceh Jaya

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

Sekolah Dasar : SD N 2 Krueng Sabee
Sekolah Menengah Pertama : SMP N 1 Krueng Sabee
Sekolah Menengah Atas : SMA N 1 Krueng Sabee

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas Kuasa-Nya yang telah memberikan nikmat iman, nikmat umur, serta nikmat kesehatan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat beriring salam peneliti sanjungkan kepada beginda Rasulullah SAW yang telah membawa manusia dari alam yang tidak berilmu pengetahuan ke alam yang berilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi ini yang berjudul “ Fenomena *Fatherless* Pada Remaja di Gampong Keude Krueng Sabee Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya” ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat agar dapat menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Teuku Umar.

Dalam kesempatan ini pula peneliti dengan kerendahan hati yang amat dalam dan ketulusan hati ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi sebagai tahapan untuk tugas akhir di perkuliahan ini. Ucapan terima kasih terutama kepada :

1. Kedua orang tua yang penulis sayangi dengan penuh cinta penulis persembahkan kepada Ayahanda M. Nur Is dan Ibunda tercinta Al-Marhumah Aja Mutia yang telah memberikan kasih sayang yang tulus, nasihat, pengorbanan serta do'a yang tiada batas demi keberhasilan peneliti.
2. Dr. Mursyidin, MA selaku dosen pembimbing yang kami hormati dan sanjungkan yang telah memberikan arahan serta motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik dan lancar.
3. Bapak Dr. Akmal Saputra, MA selaku penguji I yang telah bersedia memberikan berbagai masukan dalam proses penulisan skripsi ini, sehingga lebih terarah dengan baik.
4. Ibu Yeni Sri Lestari, M. Sos. Sc, selaku sekretaris jurusan Sosiologi dan sekaligus sebagai penguji II, yang telah membantu mempermudah kegiatan

administratif, berbagi penyusunan jadwal dan telah bersedia untuk memberikan masukan serta membantu mengarahkan dengan baik demi kelancaran dan kesempurnaan penulisan skripsi ini.

5. Bapak Sopar, M.Si , selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar yang telah banyak membantu kelancaran peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Basri, S.H., M.H selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar yang telah memberikan motivasi dan masukan untuk lebih semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Afrizal Tjoetra, M.Si, selaku wakil dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar, yang telah memberikan dukungan serta nasihat demi lancarnya proses penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Dr. Ishak Hasan, M.Si, selaku Rektor Universitas Teuku Umar yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan studi di Universitas Teuku Umar.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019 Prodi Sosiologi Universitas Teuku Umar yang tidak bisa disebut satu persatu terima kasih atas dukungan dan bantuan baik secara moril maupun materi.

Segala upaya telah dilakukan peneliti dalam hal penyempurnaan skripsi ini. Namun, tidak mungkin dalam penyusunan skripsi tidak terdapat kesilapan dan kekurangan , akan tetapi besar harapan dari peneliti untuk mengharapkan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi dunia pendidikan dan terkhusus kepada pembaca.

Meulaboh, 30 November 2022

Peneliti

Iskandar Muda

ABSTRACT

This research was conducted because of the fatherless phenomenon in adolescents in the Gampong Keude Krueng Sabee community. The analysis of this problem uses the phenomenological theory proposed by Hegel. The method used in this research is descriptive qualitative method. The results of the study show that fatherless is caused by fathers who are busy with their work, do not care about their children, and are negligent so they do not pay attention to their children. So that it has an impact on teenagers in the village. Among the impacts are that they feel a lack of love, have to work alone to meet their needs, feel sad, and jealous of seeing teenagers who get love from their fathers. The condition of adolescents who experience fatherlessness in Gampong Keude Krueng Sabee is that they live in a disturbed psychological condition, a deprived economy and juvenile delinquency occur in their social life. The efforts made by the family and fathers to alleviate this problem are in the form of efforts from other family members and the fatherless father himself. The efforts made by the family are in the form of fulfilling family needs by the mother and other family members such as grandfathers. Mother acts as a father to make a living in this fatherless family. Meanwhile, the efforts of fathers that are felt by fatherless adolescents are efforts with a determination to be better at meeting the needs of the family, such as giving pocket money to school and also giving love, such as inviting them to hang out when they meet.

Keywords: *Fatherless, Adolescent, Village*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena adanya fenomena *fatherless* pada remaja dalam masyarakat Gampong Keude Krueng Sabee. Analisis masalah ini menggunakan teori fenomenologi yang dicetuskan oleh Hegel. Untuk metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fatherless* disebabkan oleh ayah yang sibuk dengan pekerjaannya, tidak peduli dengan anaknya, dan lalai sendiri sehingga tidak memperhatikan anaknya. Sehingga berdampak pada remaja di gampong tersebut. Di antara dampaknya ialah mereka merasa kurang kasih sayang, harus bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhannya, merasa sedih, dan iri melihat remaja yang mendapat kasih sayang dari ayahnya. Kondisi remaja yang mengalami *fatherless* di Gampong Keude Krueng Sabee ialah mereka hidup dalam kondisi psikologis yang terganggu, ekonomi yang serba kekurangan dan terjadi kenakalan remaja pada kehidupan sosialnya. Adapun upaya yang dilakukan oleh keluarga dan ayah untuk mengentaskan masalah ini ialah berupa upaya dari anggota keluarga lainnya dan ayah pelaku *fatherless* itu sendiri. Upaya yang dilakukan oleh keluarga ialah berupa pemenuhan kebutuhan keluarga oleh ibunya dan anggota keluarga lain seperti kakek. Ibu berperan sebagai ayah untuk mencari nafkah dalam keluarga *fatherless* ini. Sedangkan upaya ayah yang dirasakan oleh remaja *fatherless* ialah upaya dengan tekad menjadi lebih baik dalam memenuhi kebutuhan keluarga seperti memberikan uang jajan sekolahnya dan juga memberikan kasih sayang seperti mengajaknya bercengkrama ketika berjumpa.

Kata Kunci: *Fatherless*, Remaja, Gampong.

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	i
LEMBARAN PERSETUJUAN KOMISI UJIAN.....	ii
PERNYATAAN ORIGINALITAS.....	iii
KATA PERSEMBAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoretis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
BAB TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Teori Fenomenologi	12
2.2.1 Definisi Fenomenologi	12
2.2.2 Jenis-jenis Fenomenologi	13
2.3 Keluarga.....	14
2.3.1 Definisi Keluarga	14
2.3.2 Fungsi Keluarga	15
2.3.3 Struktur Keluarga	17
2.3.4 Peran Keluarga	18
2.4 Remaja	19

2.4.1 Definisi Remaja.....	19
2.4.2 Ciri-Ciri Remaja.....	19
2.4.3 Permasalahan dalam Remaja.....	21
2.5 <i>Fatherless</i>	23
2.5.1 Definisi <i>Fatherless</i>	23
2.5.2 Ciri-ciri <i>Fatherless</i>	24
2.5.3 Penyebab <i>Fatherless</i>	25
2.5.4 Dampak <i>Fatherless</i>	27
2.6 Kerangka Teori	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Metode Penelitian.....	30
3.2 Sumber Data.....	30
3.3 Teknik Pengumpulan Data	32
3.4 Teknik Penentuan Informan	33
3.5 Instrumen Penelitian.....	34
3.6 Teknik Analisis Data.....	35
3.7 Uji Kredibilitas Data	36
3.8 Lokasi Penelitian.....	37
3.9 Jadwal Penelitian.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	38
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitan	38
4.1.1 Kondisi Geografis Wilayah Keude Krueng Sabee.....	38
4.1.2 Profil Penduduk.....	39
4.1.3 Profil Informan.....	39
4.2 Kondisi Remaja <i>Fatherless</i> di Gampong Keude Krueng Sabee	41
4.3 Upaya Keluarga dan Ayah dalam Mengatasi Fenomena <i>Fatherless</i> pada Remaja di Gampong Keude Krueng Sabee	49
BAB V PEMBAHASAN	55
5.1 Kondisi Remaja <i>Fatherless</i> di Gampong Keude Krueng Sabee.	55
5.2 Upaya Keluarga dan Ayah dalam Mengatasi Fenomena <i>Fatherless</i> pada Remaja di Gampong Keude Krueng Sabee	57

BAB VI PENUTUP	60
6.1. Kesimpulan	60
6.2. Saran	61
 DAFTAR PUSTAKA	 62

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	10
Tabel 3.4	Daftar Informan	34
Tabel 3.9	Jadwal Penelitian	37
Tabel 4.1	Klarifikasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	39
Tabel 4.2	Klarifikasi Informan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.6 Kerangka Teori.....	29
Gambar 4.2 Penampakan Rumah Keluarga RA Seorang Remaja <i>Fatherless</i>	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	65
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian.....	66
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	71
Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gampong Keude Krueng Sabee secara geografis berada pada koordinat N 04° 36' 23,2" dan E 095° 38' 41,9", yaitu dengan luas wilayah 96,80 Ha. Memiliki topografi datar sampai landai juga berada pada ketinggian antara 0-25 m dpl. Gampong Keude Krueng Sabee termasuk ke dalam wilayah Kemukiman Krueng Sabee, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh. Gampong Keude Krueng Sabee termasuk ke dalam salah satu gampong di pantai barat Aceh yang sudah relatif maju. Legenda sejarah pembangunan Gampong Keude Krueng Sabee diawali oleh keinginan sekelompok orang untuk membangun sebuah pemukiman puluhan tahun yang lalu. Sejak zaman Belanda hingga kini, gampong ini merupakan pusat kemukiman dan pusat ibu kota kecamatan, termasuk ke dalam wilayah Kemukiman Krueng Sabee, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh. Di daerah ini pula telah banyak dilahirkan putra daerah yang dikenal baik secara lokal maupun nasional (Julianto, 2019).

Namun demikian, di sisi lain dari hasil pengamatan awal peneliti menemukan adanya indikasi fenomena *fatherless* dalam masyarakat Gampong Keude Krueng Sabee. Pengasuhan terhadap anak di gampong ini hanya dilakukan oleh satu pihak saja yaitu oleh ibu. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi awal peneliti yang melihat bentuk ketidakpedulian ayah terhadap anaknya pada sebuah keluarga di Gampong Keude Krueng Sabee ini. Dengan demikian pengasuhan tidaklah bisa maksimal, dikarenakan satu pihak yaitu ayah tidak terlibat di dalamnya.

Keluarga ialah suatu perihal penting dalam pengasuhan anak sebab anak dibesarkan serta dididik oleh keluarga. Orangtua merupakan gambaran yang dapat dilihat serta ditiru oleh anak- anaknya dalam keluarga. Oleh sebab itu, pengasuhan anak ialah serangkaian kewajiban yang wajib dilaksanakan oleh orangtua. Bila pengasuhan anak belum dapat dipenuhi secara baik dan benar, sering kali akan memunculkan permasalahan dan konflik, baik di dalam diri anak itu sendiri, antara anak dengan ibu dan ayahnya ataupun terhadap lingkungannya (Rakhmawati, 2015). Sedangkan permasalahan yang ada di gampong ini ialah pengasuhan yang hanya dilakukan oleh pihak ibu saja. Ini dibuktikan dengan hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa 3 dari 5 keluarga di Gampong Keude Krueng Sabeo mengalami kekurangan peran ayah. Sehingga anak rawan bermasalah dengan ayahnya dan menjadikan anak tersebut terkena dampak *fatherless*.

Adapun *Fatherless* merupakan tidak adanya kedudukan serta figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Perihal ini terjadi pada anak- anak yatim ataupun anak- anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak mempunyai ikatan yang dekat dengan ayahnya (Sundari & Herdajani, 2013). Menurut Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa, Indonesia saat ini termasuk negara nomor tiga di dunia *fatherless country*. Indonesia didaulat sebagai *fatherless country*, yaitu negara tanpa keberadaan ayah secara psikologis karena minimnya peran ayah terhadap pendidikan keluarga (Kamila & Mukhlis, 2013).

Fatherless merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia saat ini. Fenomena sosial erat kaitannya dengan teori fenomenologi sebagai cara pandang untuk melihat suatu fenomena sosial dalam masyarakat. Teori fenomenologi bagi Hegel (Hadi & Rusman, 2021) didasarkan pada pengalaman

sebagaimana yang muncul pada kesadaran. Ia menjelaskan fenomenologi adalah ilmu yang menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan diketahui di dalam kesadaran langsung dan pengalamannya. Dan apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena. Oleh karena itu peneliti memakai teori fenomenologi yang dicetuskan oleh Hegel guna melihat fenomena *fatherless* yang ada di Gampong Keude Krueng Sabee ini.

Penelitian sebelumnya tentang *fatherless* pernah dilakukan oleh Arie Rihardini Sundari dan Febi Herdajani dengan judul “*Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*”, menunjukkan bahwa apabila peran ayah tidak dijalankan dengan baik dan benar maka akan menyebabkan anak menjadi merasa kesepian, cenderung mudah cemburu, merasa sangat kehilangan, juga rendahnya kontrol diri dan tidak memiliki keberanian dalam mengambil sebuah keputusan (Sundari & Herdajani, 2013).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Siti Fadryana Fitroh berjudul “*Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak*”. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa *fatherless* di sini menyebabkan hilangnya peluang ayah untuk bisa berhubungan dengan anak. Oleh karena itu, apa pun yang menimbulkan *fatherless* itu terjadi, haruslah dapat diantisipasi oleh orangtua supaya tidak berakibat besar terhadap anak. Sebab bisa kita ketahui jika *fatherless* mempunyai pengaruh besar terhadap psikologis anak, di mana dapat menyebabkan anak jadi kerap bersedih, susah dalam berkonsentrasi yang akhirnya prestasi belajarnya pun terus merosot (Fitroh, 2014).

Berdasarkan hasil dari kedua penelitian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *fatherless* ialah suatu bentuk ketimpangan dalam

pengasuhan. Pengasuhan anak hanya dilakukan oleh satu pihak saja yaitu ibu. Hal ini akan berdampak pada diri anak mulai dari psikologisnya yang terganggu hingga berakibat pada menurunnya prestasi belajarnya.

Penelitian sebelumnya meneliti tentang *fatherless* dengan objek anak-anak dan melihat dari segi psikologis dan akademisnya. Sedangkan peneliti, objeknya ialah remaja dan melihat pada kondisi dan upaya yang dilakukan oleh keluarga dan ayah. Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “**Fenomena *Fatherless* Pada Remaja Di Gampong Keude Krueng Sabee Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi remaja *fatherless* di Gampong Keude Krueng Sabee, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya ?
2. Bagaimana upaya keluarga dan ayah dalam mengatasi fenomena *fatherless* pada remaja di Gampong Keude Krueng Sabee, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi remaja *fatherless* di Gampong Keude Krueng Sabee, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya.

2. Untuk mengetahui upaya keluarga dan ayah dalam mengatasi fenomena *fatherless* pada remaja di Gampong Keude Krueng Sabee, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pihak-pihak pada umumnya maupun individu yang lain. Maka manfaat dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan kontribusi reflektif guna perkembangan sosiologi dan memperoleh wawasan tentang masalah-masalah sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat.
2. Untuk menjadi pelengkap khazanah ilmu pengetahuan dan menjadi wawasan untuk memahami persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan setiap masyarakat.
3. Untuk mengetahui bagaimana kondisi sebenarnya yang terjadi dengan fenomena *fatherless* pada remaja di Gampong Keude Krueng Sabee, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang terdapat dalam penelitian ini :

1. Bagi peneliti sendiri, dalam upaya untuk menyelesaikan tugas akhir program sarjana di Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar.
2. Dapat menjadi pedoman dan referensi bagi mahasiswa sosiologi untuk melihat fenomena sosial yang muncul di masyarakat.
3. Diharapkan penelitian ini dapat menemukan solusi dan jawaban atas permasalahan sosial di masyarakat Gampong Keude Krueng Sabee, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya.

1.5 Sistematika Penulisan

Guna memperjelas bagaimana pola pikir terbentuk saat penulisan skripsi ini, peneliti membagi sistematika pembahasan menjadi enam bab dengan struktur sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini membahas mengenai penelitian-penelitian sebelumnya dan landasan teori sebagai acuan dasar untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya dengan teori-teori yang relevan guna memperkuat kajian yang akan diteliti.

BAB III Metode penelitian. Dalam bab ini dijelaskan metode penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, alat penelitian, metode analisis data, uji kelayakan dan prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian. Berisi gambaran umum lokasi penelitian, kondisi remaja yang mengalami *fatherless* dan upaya yang ditempuh oleh keluarga dan ayah untuk mengatasi fenomena *fatherless* pada remaja di Gampong Keude Krueng Sabee, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya.

BAB V Pembahasan. Berisi pembahasan mengenai kondisi remaja remaja yang mengalami *fatherless* dan juga upaya yang ditempuh oleh keluarga dan ayah untuk mengatasi fenomena *fatherless* pada remaja di Gampong Keude Krueng Sabee, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya.

BAB VI Penutup. Bab ini mencakup kesimpulan dan saran yang relevan dengan permasalahan penelitian yaitu kondisi remaja yang mengalami *fatherless* dan upaya yang ditempuh oleh keluarga dan ayah untuk mengatasi fenomena *fatherless* pada remaja di Gampong Keude Krueng Sabee, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan memiliki persamaan serta keterkaitan antara judul peneliti yang sedang dilakukan pada saat ini. Oleh karena itu dapat mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian dengan baik. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu di antaranya berikut ini.

Penelitian pertama mengenai *fatherless* pernah dilakukan oleh Sundari & Herdajani (2013) mengenai “*Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*”. Kajian ini melihat bahwa *fatherless* menunjukkan bahwa apabila seorang ibu tidak memperoleh dorongan dalam membesarkan anak dari lingkungan terdekat, paling utama dari suami disebabkan sudah meninggalkan keluarga tanpa pemberitahuan ataupun alasan lain, hingga diperlukan pemberdayaan diri berbentuk penggalan keahlian supaya bisa memenuhi kebutuhan materi keluarga. Dan juga bila peran ayah tidak dikerjakan dengan baik maka akan menyebabkan anak menjadi kesepian, mudah cemburu, merasa kehilangan yang amat sangat, serta rendahnya kontrol diri dan tidak memiliki keberanian dalam mengambil resiko.

Penelitian kedua dari Ni’ami (2021) mengenai “*Fatherless dan Potensi Cyberporn Pada Remaja*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja *fatherless* yang sedang tertekan di masa Pandemi Covid-19 dikarenakan banyak tekanan dari sekolah dan lingkungan sekitar akan mudah terkontaminasi oleh kejahatan pornografi. Oleh karena itu untuk meminimalisasi munculnya kejahatan dalam

bentuk pornografi di kalangan remaja dibutuhkan pola asuh yang melibatkan ayah secara lebih intensif. Pengasuhan oleh kedua orangtua akan meningkatkan kepercayaan diri pada anak sehingga anak berani menolak hal-hal yang tak pantas dilakukan. Di samping itu diperlukan pengajaran akan rasa malu yang dapat membentengi timbulnya perilaku yang tidak pantas dan edukasi terkait teknologi informasi yang membuat anak remaja memiliki sikap waspada dan bijaksana dalam penggunaan gawai sehingga diharapkan dapat terhindar dari tindak pidana pornografi.

Selanjutnya penelitian ketiga dari Delvia Sinca (2022) mengenai “*Sikap Perempuan Fatherless Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus Di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap perempuan *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup terdapat 3 aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan behavioral. Aspek kognitif didasarkan pada pemikiran perempuan *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup bahwasanya peran seorang ayah berpengaruh terhadap pemilihan calon pasangan hidup bagi anak perempuan, kekurangan kasih sayang dari seorang ayah membuat ketakutan, dalam memilih calon pasangan hidup dan persepsi negatif tentang lelaki menjadi tolak ukur bagi perempuan *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup. Aspek afektif dalam aspek ini perasaan perempuan *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup cenderung rendah karena takut, yang diakibatkan pengalaman masa lalu terhadap ayahnya. Sedangkan aspek behavioral yaitu tingkah laku yang diberikan dalam memilih calon pasangan hidup cenderung rendah karena tindakan saat ada lelaki yang ingin mendekati mereka langsung risih.

Penelitian ke-empat dilakukan oleh Siti Fadjryana Fitroh yang berjudul “*Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak*”, yang memiliki kesimpulan bahwa dampak tidak ikut sertanya ayah dalam mengasuh serta mendidik anak akan berimbas pada anak tersebut. Yaitu anak menjadi malas, putus asa, tidak semangat, dan nantinya semua itu dapat mempengaruhi proses belajar anak di sekolahnya. Anak-anak yang kurang motivasi dari orang terdekatnya akan membuat anak mengalami penurunan dalam prestasi belajar (Fitroh, 2014).

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Nur Syariful Amin yang berjudul “*Peran Ayah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Pada Anak*”, memiliki kesimpulan bahwa ayah adalah model dan panutan dari segi spiritual bagi anaknya. Selain itu, hambatan yang dihadapi oleh ayah dalam melakukan penanaman nilai spiritual ialah masalah pergaulan, internet, *mood* anak, waktu serta kurangnya ilmu dalam mendidik dan mengasuh anak (Amin, 2017).

Dari kelima penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *fatherless* merupakan masalah sosial yang sangat serius yang memang ada di sekitar kita. *Fatherless* sangat berdampak besar pada anak yang menjadi korban dari masalah sosial ini. Oleh sebab itu dibutuhkannya resolusi yang tepat untuk melakukan serta mengentaskan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan *fatherless* dalam masyarakat.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Arie Rihandini Sundari dan Febi Herdajani (2013)	Dampak <i>Fatherless</i> Terhadap Perkembangan Psikologis Anak	Persamaannya terletak pada pembahasan penelitian yang diambil yakni sama-sama membahas	Metode yang digunakan penelitian terdahulu adalah telaah kepustakaan yaitu menelaah literatur-literatur. Objek pada penelitiannya ialah anak-anak dan berfokus pada perkembangan

			tentang fenomena <i>fatherless</i> .	psikologis anak. Sedangkan metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Objek pada penelitian ini ialah remaja dan berfokus pada upaya masyarakat dalam mengentaskan fenomena <i>fatherless</i> ini.
2	Mutimatun Ni'ami (2021)	<i>Fatherless</i> dan Potensi <i>Cyberporn</i> Pada Remaja	Sama-sama meneliti fenomena <i>fatherless</i> dan juga memiliki objek penelitian yang sama yaitu pada remaja.	Penelitian terdahulu menggunakan metode yuridis normatif dan fokus masalah penelitiannya ialah mengenai potensi <i>cyberporn</i> pada remaja. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan fokus masalahnya ialah mengenai upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengentaskan fenomena <i>fatherless</i> ini.
3	Delvia Sinca (2022)	Sikap Perempuan Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus Di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)	Sama-sama melakukan penelitian terkait dengan fenomena <i>fatherless</i> dan metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif.	Objek dari penelitian terdahulu ini ialah perempuan dewasa awal. Dan fokus dari masalah penelitiannya ialah sikap perempuan dalam memilih calon pasangan hidup. Sedangkan objek pada penelitian ini ialah remaja. Dan fokus penelitian ini ialah pada upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengentaskan fenomena <i>fatherless</i> ini.
4	Siti Fadryana Fitroh (2014)	Dampak <i>Fatherless</i> Terhadap Prestasi Belajar Anak	Sama-sama membahas tentang fenomena <i>fatherless</i> yang terjadi di masyarakat	Metode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu ialah kajian pustaka dan berfokus pada prestasi belajar anak. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode

				kualitatif deskriptif dan memiliki fokus pada upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengentaskan fenomena <i>fatherless</i> ini.
5	Nur Syariful Amin (2017)	Peran Ayah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Pada Anak	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan membahas hubungan ayah dengan anaknya.	Penelitian sebelumnya berfokus pada bagaimana peran ayah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual anak. Sedangkan penelitian ini memiliki fokus pada upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengentaskan fenomena <i>fatherless</i> ini.

Sumber: disusun oleh peneliti

2.2 Teori Fenomenologi

Untuk memahami konsep fenomenologi maka sub fenomenologi akan dibagi ke dalam 2 (dua) pembahasan yaitu definisi fenomenologi dan jenis-jenis fenomenologi.

2.2.1 Definisi Fenomenologi

Sesuai dengan namanya yaitu fenomenologi merupakan suatu ilmu (*logos*) tentang hal yang terlihat (*phenomenon*). Oleh karena itu, setiap riset atau setiap karya yang menjelaskan teknik untuk melihat suatu hal yang terjadi merupakan fenomenologi. Fenomenologi merupakan pembahasan mengenai sesuatu yang berasal dari alam sadar seseorang atau teknik memahami sebuah objek atau kejadian secara sadar (Hadi & Rusman, 2021).

Fenomenologi awalnya diperkenalkan dari seorang filsuf Jerman, yaitu Edmund Husserl. Tetapi, Kockelmas memaparkan bahwa kata fenomenologi awalnya dipakai pada tahun 1765 dalam filsafat dan kadang kala digunakan dalam tulisannya Kant, walaupun demikian, melalui Hegel sajalah makna teknis yang dijelaskan dengan benar tersebut dapat dikembangkan (Daulay, 2010).

Menurut Hegel, fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran. Ia menjelaskan bahwa fenomenologi adalah ilmu yang menggambarkan yang seseorang terima, rasakan dan diketahui di dalam kesadaran langsung dan pengalaman dirinya. Maka apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena (Hadi & Rusman, 2021).

Sedangkan menurut pengertian Husserl, fenomenologi merupakan sebuah kajian tentang struktur kesadaran yang memungkinkan kesadaran-kesadaran tersebut menunjuk kepada objek-objek di luar dirinya. Kajian ini membutuhkan cerminan atau refleksi tentang isi pikiran dengan mengesampingkan segalanya. Husserl menyebut tipe refleksi ini “reduksi fenomenologis”. Karena pikiran bisa diarahkan kepada objek-objek yang non-eksis dan riil, maka Husserl mencatat bahwa refleksi fenomenologis tidak menganggap bahwa sesuatu itu ada, namun lebih tepatnya sama dengan “mengurung sebuah keberadaan,” yaitu mengesampingkan pertanyaan tentang keberadaan yang riil dari objek yang dipikirkan (Daulay, 2010).

2.2.2 Jenis-jenis Fenomenologi

Setelah pemaparan di atas, maka teori fenomenologi dapat dibagi menjadi tiga jenis; Jenis yang pertama ialah fenomenologi kritik kepada absolutisme. Cara

pandang ini dilahirkan oleh Immanuel Kant. Kant memaparkan, bahwa fenomenologi kritik menjelaskan hal yang harus dilakukan untuk memperoleh kebenaran terhadap subyek supaya terwujudnya perbedaan terhadap persepsi absolutisme. Yang kedua ialah fenomenologi penampakan yang digaungkan oleh Hegel. Hegel memaparkan semua tahapan yang akan dilalui pada segi ontologis, supaya sampai pada pengetahuan sebenarnya. Yang ketiga ialah fenomenologi pendasaran, yang dicetuskan oleh Edmund Husserl. Husserl sebenarnya hanya berfokus pada bagaimana dasar sebuah disiplin filsafat supaya dapat bertransformasi menjadi ilmu yang murni (Daulay, 2010).

Maka dari ketiga jenis pemaparan teori fenomenologi di atas kita akan menggunakan teori fenomenologi yang dicetuskan oleh Hegel untuk melihat bagaimana kondisi dari fenomena *fatherless* di Gampong Keude Krueng Sabee ini.

2.3 Keluarga

2.3.1 Definisi Keluarga

Secara bahasa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terdiri dari dua kata, yaitu kawula dan warga. Kawula berarti abdi dan warga merupakan anggota. Maksudnya kumpulan orang yang mempunyai rasa dedikasi tanpa pamrih demi kepentingan segala orang yang bernaung di dalamnya. Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang diisyaratkan oleh tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, serta reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian pernikahan ataupun adopsi yang disetujui secara sosial, yang sama- sama berhubungan sesuai dengan peran- peran sosialnya (Achmad Hufad dalam Pradikto, 2016).

Dilihat dari UU. No. 10 Tahun 1992 yang dikutip dari dosenpendidikan.co.id (2022) bahwa keluarga ialah bagian yang paling kecil pada masyarakat yang didalamnya terdapat suami dan istri atau suami, istri dan anaknya atau ayah dengan anaknya atau ibu dengan anaknya. Selanjutnya pendapat Sigmund Freud yang dirujuk dari situs tehsariwangi.com (2016) mengemukakan bahwa sebuah keluarga terbentuk karena sebuah perkawinan antara laki-laki dan perempuan . keluarga merupakan bentuk perwujudan berasal faktor seksual sehingga dasar dari sebuah keluarga terletak pada bentuk kehidupan seksual antara suami dan istrinya.

Sedangkan dari Ki Hajar Dewantara yang dikutip dari situs dosenpendidikan.co.id (2022), mengemukakan bahwa keluarga merupakan perpaduan beberapa orang yang terikat oleh satu keturunan kemudian paham dan merasa berdiri sebagai satu kesatuan yg hakiki, esensial, nyaman dan berkehendak bersama-sama memperteguh kesatuan itu buat memuliakan masing-masing anggota di dalamnya.

2.3.2 Fungsi Keluarga

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di dalam situs resmi Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2019) mengemukakan bahwa ada 8 fungsi keluarga yaitu :

1. Fungsi Agama

Fungsi agama keluarga adalah dengan mengajarkan dan memberikan bimbingan kepada anggota keluarga tentang kehidupan beragama. Contohnya ialah dengan mengajarkan mengaji atau membaca kitab suci, mengajarkan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, serta patuh dan taat dalam menjalankan perintah-Nya.

2. Fungsi Sosial Budaya

Keluarga berfungsi sosial budaya berarti perkembangan anak atau anggota keluarga mempunyai peran yang penting untuk dapat menanamkan pola tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini harus dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dalam diri anak tersebut, menanamkan norma sesuai dengan tingkah laku dan usianya, dan mewariskan nilai-nilai budaya dalam keluarga.

3. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Anggota keluarga harus dapat memberikan rasa cinta dan kasih sayang, rasa aman, juga memberikan perhatian kepada anggota keluarga lainnya.

4. Fungsi Perlindungan

Fungsi ini ialah melindungi anggota keluarga dari perilaku-perilaku yang tidak baik. Keluarga harus dapat memunculkan suasana yang aman, nyaman, adil, dan merasa terlindungi. Keluarga ialah wadah untuk mengadukan semua masalah yang anggota keluarga tersebut alami.

5. Fungsi Reproduksi

Fungsi reproduksi keluarga adalah tempat manusia untuk menyalurkan hasrat seksual kepada manusia lain yang memiliki perbedaan jenis kelamin secara

legal dan sah secara agama dan hukum, sehingga manusia tersebut dapat melanjutkan hidupnya supaya dengan fungsi biologi ini, manusia akan memiliki keturunan. Di samping itu, fungsi ini bertujuan melanjutkan keturunan, anak tersebut akan dirawat dan dibesarkan.

6. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Fungsi ini ialah mengajarkan anggota keluarga mulai dari lahir hingga menjadi dewasa yang berprilaku pekerti yang baik. Keluarga mempunyai tugas untuk mengajarkan setiap anggotanya dari waktu ke waktu supaya menjadi individu yang baik hingga nanti mereka terjun ke dalam kehidupan masyarakat yang nyata.

7. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi memiliki tujuan untuk dijadikan sebagai tempat yang layak dalam memenuhi kebutuhan hidup para anggota keluarga di dalamnya, juga membagi tugas dan peranan masing-masing anggotanya.

8. Fungsi pada Lingkungan

Seluruh sikap anggota keluarga berawal dari keluarga. Cara yang dapat dilakukan dari fungsi ini artinya dengan menjaga kelestarian lingkungan sekitar, menjadikan lingkungan yang aman, higienis, sehat dan tenteram.

2.3.3 Struktur Keluarga

Struktur keluarga bisa menyampaikan ilustrasi bagaimana suatu keluarga itu menjalankan fungsinya pada kehidupan bermasyarakat. berikut adalah macam-macam struktur keluarga (Setiawan, 2022).

1. Patrilineal, ialah keluarga sedarah yang terdapat di dalamnya saudara sedarah dalam beberapa generasi, hubungan ini disusun melalui jalur garis ayah.
2. Matrilineal, merupakan keluarga sedarah yang terdiri dari saudara sedarah dalam beberapa generasi, hubungan ini disusun melalui jalur garis ibu.
3. Matrilokal, merupakan sepasang suami-istri yang menetap bersama keluarga sedarah istri.
4. Patrilokal, merupakan sepasang suami-istri yang menetap bersama keluarga sedarah suami.
5. Keluarga Kawin, ialah hubungan suami-istri sebagai landasan guna untuk membina keluarga dan beberapa sanak saudara yang termasuk bagian keluarga disebabkan adanya hubungan dengan suami atau istri.

2.3.4 Peran Keluarga

Sebagaimana dikutip dari situs kompas.com (2022) bahwa keluarga memiliki peran untuk membina dan membimbing anggota-anggotanya supaya dapat beradaptasi dengan lingkungan fisik maupun budaya yang ada. Jika semua anggota dapat beradaptasi dengan baik di lingkungannya, dengan demikian kehidupan bermasyarakat akan tercipta dengan tenang, aman, dan damai. Secara langsung atau tidak, semua keluarga mempunyai peran yang berhubungan dengan proses regenerasi bagi keturunannya.

Deputi Bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Anak, Perempuan dan Pemuda Kemendagri PMK Femmy Eka Kartika Putri (2022) mengatakan bahwa orangtua dan masyarakat sekitar berperan penting dalam membentuk karakter anak.

2.4 Remaja

2.4.1 Definisi Remaja

Secara umum masa remaja ialah bentuk peralihan dari masa anak- anak kepada masa dewasa. Masa ini berlangsung antara usia 12 tahun hingga 21 tahun untuk perempuan dan 13 tahun hingga 22 tahun untuk laki- laki (Larasati, 2020). Zakiah Darajat mendefinisikan remaja ialah masa di antara usia anak-anak dan dewasa (Larasati, 2020). Selanjutnya dikutip dari situs ruangguruku.com (2022), Sri Rumini & Siti Sundari mengemukakan bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa anak kepada masa dewasa yang di dalamnya terjadi segala bentuk perkembangan fungsi untuk siap nantinya kepada masa dewasa.

Begitu juga dengan Hurlock yang menulis buku Psikologi Perkembangan menyebutkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari anak – anak menuju dewasa yang di dalamnya terdapat kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Larasati, 2020). Jika melihat Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, menjelaskan bahwa remaja adalah seseorang dalam rentang usia 10-18 tahun. Sedangkan menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun (Larasati, 2020).

2.4.2 Ciri-ciri Remaja

Dalam perkembangan masa remaja terdapat beberapa ciri-ciri yang ditunjukkannya sebagaimana dikemukakan dalam situs fungsi.co.id (2022), yaitu sebagai berikut :

- Ini merupakan fase peralihan dari fase perkembangan ke bentuk perkembangan berikutnya secara terus menerus. Pada fase ini, remaja tidak bisa lagi digolongkan menjadi seorang anak ataupun seorang dewasa dan ini masa emas,

dikarenakan pada masa ini memberi ruang waktu bagi remaja guna membina perilaku, dan semua bentuk nilai-nilai dan sikap yang diinginkannya.

- Pada masa ini adalah masa terjadinya perubahan. Perubahan fisiknya terjadi sangat cepat, perilaku serta sikapnya pun berkembang. Empat perubahan besar yang terjadi dalam masa remaja, yaitu perubahan emosi, perubahan peran serta minat, perubahan bentuk kelakuan serta perubahan sikap menjadi tidak nyaman dengan orang yang tidak sesuai pendapat dengannya.
- Ini ialah masa yang banyak masalah. Masa remaja sering menjadi masalah yang sulit untuk diatasi. Hal ini terjadi karena tidak terbiasanya remaja menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain sehingga kadang-kadang terjadi penyelesaian yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.
- Masa ini adalah masa mencari identitas. Jati diri yang dicari remaja berupa kejelasan siapa dirinya dan apa peran dirinya di masyarakat. Remaja tidak puas dirinya sama dengan kebanyakan orang. Mereka mau menunjukkan jati dirinya sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia ingin mempertahankan dirinya terhadap kelompok sebaya.
- Masa ini sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Masyarakat beranggapan bahwa remaja adalah anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, mengarah berperilaku merusak yang mengakibatkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupannya. Dengan adanya pandangan ini akan membuat masa peralihan remaja ke dewasa menjadi sulit, karena peran orangtua yang memiliki pandangan seperti ini akan mencurigai dan menimbulkan pertentangan antara orangtua dengan remaja serta membuat jarak di antara keluarga.

- Pada masa ini sebagai masa yang tidak nyata bagi para remaja. Artinya masa remaja memandang kehidupan memakai caranya sendiri, baik dalam melihat dirinya ataupun orang lain, mereka belum melihat apa adanya, namun menginginkan apa yang mereka mau.
- Masa-masa remaja adalah mendekati masa dewasa. Usia belasan yang terus berjalan, membuat remaja semakin matang berkembang dan berusaha memberi kesan seseorang yang hampir dewasa. Ia akan memusatkan dirinya pada perilaku yang dihubungkan dengan status orang dewasa, misalnya dalam berpakaian dan bertindak.

2.4.3 Permasalahan dalam Remaja

Berikut ialah beberapa masalah pada remaja (Ulfah, 2021) :

1. Penampilan dirinya

Penampilan adalah masalah utama hampir pada setiap kehidupan remaja. Ini disebabkan oleh bagian-bagian tubuhnya yang terus berkembang dan berubah serta mereka harus dapat menyesuaikan perubahan tersebut. Terkadang juga, mereka akan terus melihat serta mendengar sosok-sosok yang tepat di sekitarnya. Media dan tekanan teman sebaya juga akan membuat mereka semakin memperhatikan penampilannya secara berlebihan.

2. Pendidikan

Fase remaja ialah masa remaja harus terus menunjukkan keberaniannya dengan membentuk nilai dengan lebih baik serta meraih prestasi membanggakan. Walaupun baik bagi masa depannya nanti, tetapi jika dipaksakan maka hal ini akan membentuk tekanan besar pada remaja, bahkan ia bisa stres bila tidak dapat mengatasi itu semua..

3. Asmara

Peredaran hormon yang semakin tinggi secara mendadak pada tubuh membuatnya semakin memiliki banyak persoalan, salah satunya mengenai asmara. Mungkin orangtua saat ini telah menyadari bahwa anak remajanya telah mulai menyukai lawan jenisnya. Walaupun hal ini masuk akal, namun harus dipastikan bahwa ia tidak melakukan hal di luar aturan norma yang ada.

4. *Bullying*

Penindasan atau yang biasa dikenal dengan *bullying* adalah salah satu masalah remaja lainnya yang sangat mengganggu kehidupan mereka. Hal tersebut bahkan dapat mempengaruhi kepribadian dan perilaku mereka.

5. Persahabatan

Remaja membuat setiap hubungan tampak rumit. Bahkan ikatan pertemanan yang indah sering dibumbui dengan masalah-masalah sepele. Palsunya sebagai remaja, mereka saat ini sedang mengembangkan keterampilan sosialnya. Oleh karena itu, cara mengatasinya adalah dengan menjelaskan pada mereka bahwa boleh saja untuk memiliki pendapat yang berbeda dengan teman-teman.

6. Harga diri

Anak remaja, khususnya perempuan memiliki kebiasaan membandingkan-bandingkan diri mereka. Baik dari tubuh hingga penampilan mereka dengan gadis-gadis sebayanya. Hal ini tanpa disadar akan menciptakan tekanan pada diri mereka sendiri. Perubahan tubuh gadis remaja mungkin akan semakin membuatnya ragu pada dirinya sendiri, dan hal tersebut dapat mempengaruhi harga dirinya.

7. Tekanan dari teman sebaya

Tekanan teman sebaya memaksa anak remaja untuk berperilaku sesuai dengan peraturan yang sudah mereka sepakati sebelumnya. Dengan menerapkan peraturan tersebut, maka bukan tidak mungkin jika mereka merasa solid dengan rekan-rekan mereka. Hal ini bahkan membuat mereka melakukan kebiasaan yang seharusnya tidak dilakukan atau tidak mereka minati.

2.5 *Fatherless*

Fatherless pertama kali diperkenalkan oleh Edward Elmer Smith. Dirinya merupakan seorang psikolog asal Amerika Serikat. Smith berpandangan bahwa *fatherless* ialah tidak adanya peran ayah dalam perkembangan seorang anak. Tidak adanya peran ini bisa berbentuk ketidakhadiran, baik secara fisik juga psikologis pada kehidupan anak. Meskipun ayah hadir secara fisik dan materinya, namun bila secara emosional serta psikologis dia tidak memenuhinya kewajibannya, maka seorang anak bisa mengalami kondisi *fatherless* (Carmelita, 2022).

2.5.1 Definisi *Fatherless*

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listyarti mengartikan *fatherless* sebagai anak yang berkembang tanpa kehadiran ayah, atau anak yang mempunyai ayah tapi ayahnya tidak berperan maksimal dalam proses tumbuh kembang anak dengan kata lain pengasuhan (Zhafira, 2021).

Menurut Irwan seorang pakar pengasuhan ayah menyebutkan bahwa Indonesia termasuk ke dalam 10 (sepuluh) besar negara dengan *fatherless* atau dalam hal pengasuhan anak, di mana tidak adanya peran ayah dikarenakan ayah hanya ada secara fisik, tetapi tidak ikut langsung pada urusan perkembangan anak (Ni'ami, 2021).

Sama halnya seperti yang dikemukakan oleh Irwan, Ni'ami (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*Fatherless* dan Potensi *Cyberporn* Pada Remaja” mengatakan bahwa Indonesia termasuk negara dengan urutan ketiga *Fatherless Country* yaitu negara dengan peran ayah yang sangat minim. Elly Risman dari tahun 2008-2010, melakukan studi di 33 provinsi di Indonesia, mengemukakan bahwa Indonesia salah satu negara paling tidak berayah di dunia. Waktu pertemuan anak dengan ayahnya hanya 65 menit per hari (Ni'ami, 2021).

Didapatkan pemahaman bahwa *fatherless* adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya (Sundari & Herdajani, 2013).

Selanjutnya *fatherless* atau ketiadaan ayah hakikatnya adalah ketika ayah hanya ada secara biologis namun tidak hadir secara psikologis di dalam jiwa anak. Fungsi ayah lambat laun menjadi dipersempit kepada dua hal yakni: memberi nafkah dan memberi izin untuk menikah. Sementara fungsi pengajaran atau transfer nilai-nilai kebaikan justru hilang yang mengakibatkan anak tak mendapatkan figur ayah dalam dirinya secara utuh (Maryam Munjiat, 2017).

2.5.2 Ciri-ciri *Fatherless*

Menurut Irwan, ciri-ciri dari *father hunger* atau *fatherless* yaitu ketika usia biologis anak, khususnya anak laki-laki lebih maju dibandingkan usia psikologisnya. Hal ini sering kali menjadi penyebab utama terjadinya perceraian di masa depan anak, di mana 80% istri meminta bercerai karena suaminya lebih mengalami kemajuan di usia biologis dibandingkan kematangan psikologisnya.

Father hunger juga mengakibatkan anak mudah mengalami depresi, menjadi anti sosial, rentan melakukan tindak kriminal dan kekerasan, terjerumus seks bebas, narkoba, dan LGBT (Ni'ami, 2021).

Anak yang mengalami *fatherless* rata-rata merasa kurang percaya diri, cenderung menarik diri di kehidupan sosial, rentan terlibat penyalahgunaan napza, rentan melakukan tindak kriminal dan kekerasan, kondisi kesehatan mental yang bermasalah, munculnya depresi hingga pencapaian nilai akademis yang rendah (Hariyanto, 2021).

2.5.3 Penyebab *Fatherless*

Rosenthal (dalam Putri, 2020) mengklasifikasikan 6 kategori penyebab seseorang termasuk ke dalam *fatherless*, di antaranya adalah sebagai berikut :

a) Ayah Pengkritik

Konsep diri yang positif dari seorang anak, dipengaruhi oleh cinta dan penerimaan tanpa syarat yang diberikan oleh ayahnya. Jika seorang ayah tidak mampu memberikan cinta dan penerimaan tanpa syarat, maka saat itulah seorang ayah disebut sebagai ayah pengkritik.

b) Ayah dengan Penyakit Mental

Penyakit mental yang dimiliki seorang ayah dapat memiliki kemungkinan diturunkan kepada anaknya, termasuk anak perempuannya. Akibat faktor genetik tersebut, seorang anak dari ayah dengan penyakit mental memiliki risiko lebih tinggi mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan psikososial. Walaupun begitu, dampak buruk yang dirasakan anak dari ayah dengan penyakit mental umumnya lebih banyak berkaitan dengan perilaku ayahnya dan sikap mayoritas orang di sekitarnya berkenaan dengan penyakit mental.

c) Ayah dengan Ketergantungan Zat

Berdasarkan hasil observasi Rosenthal (dalam Putri, 2020) selama masa praktik klinisnya, penelitian, dan pengalaman pribadinya, ia menemukan bahwa ayah yang mengalami penyalahgunaan alkohol maupun zat-zat terlarang memiliki banyak kesamaan karakteristik dengan ayah dengan penyakit mental. Karakteristik tersebut adalah perilakunya tidak menentu, tidak dapat diandalkan, dan perilakunya memalukan. Perilakunya sering berubah antara penuh kasih sayang dan penolakan. Selain itu mereka juga sering marah dan terkadang melakukan kekerasan secara verbal bahkan secara fisik.

d) Ayah yang Tidak Dapat Diandalkan

Pada ayah tipe ini, mereka tidak melakukan kekerasan secara verbal, fisik, maupun seksual. Mereka juga tidak mengalami ketergantungan pada zat tertentu atau mengalami penyakit mental tertentu. Mereka hanya tidak dapat diandalkan sebagai seorang ayah. Tidak dapat diandalkan ini dapat berarti mereka tidak melakukan tanggung jawabnya sebagai ayah, atau terlalu sibuk, atau tidak kompeten. Mereka tidak bisa memenuhi tugas-tugas dasar mereka sebagai ayah, datang tepat waktu pada acara keluarga, menepati janji, atau memberikan keamanan finansial pada keluarganya.

e) Ayah yang Melakukan Kekerasan

Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seorang ayah yang dimaksud di sini dapat muncul dalam berbagai bentuk. Baik itu berupa verbal, fisik, bahkan seksual. Terlepas dari bentuk kekerasan yang dilakukan, semuanya menimbulkan efek yang sama-sama buruk bagi anak, baik dalam waktu singkat maupun dalam waktu yang lama.

f) Ayah yang Tiada

Ayah yang absen ini berarti ayah yang tidak hadir secara fisik. Yang termasuk dalam kategori ini adalah ayah yang meninggal ketika anak perempuannya masih kecil, ayah yang meninggalkan anaknya karena perceraian atau alasan lain, dan ayah yang jarang sekali menghabiskan waktu dengan anak-anaknya.

2.5.4 Dampak *Fatherless*

Pakar pengasuhan ayah, Irwan Rinaldi (Ni'ami, 2021) mengungkapkan jika anak tidak mendapatkan peran ayah di usia tumbuh kembangnya, maka akan terjadi ketimpangan antara pertumbuhan dan perkembangan anak karena orangtua hanya fokus pada masalah pertumbuhan anak. Hal ini berdampak pada mundurnya usia perkembangan anak dibandingkan pertumbuhan karena kurangnya dukungan dari kedua orangtua. Untuk menghadirkan pengasuhan yang ideal dibutuhkan peran utama ayah dan ibu yang memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak secara menyeluruh.

Menurut Lerner (dalam Sundari & Herdajani, 2013) ketiadaan peran-peran penting ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri ketika ia dewasa, adanya perasaan marah, rasa malu karena berbeda dengan anak-anak lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya.

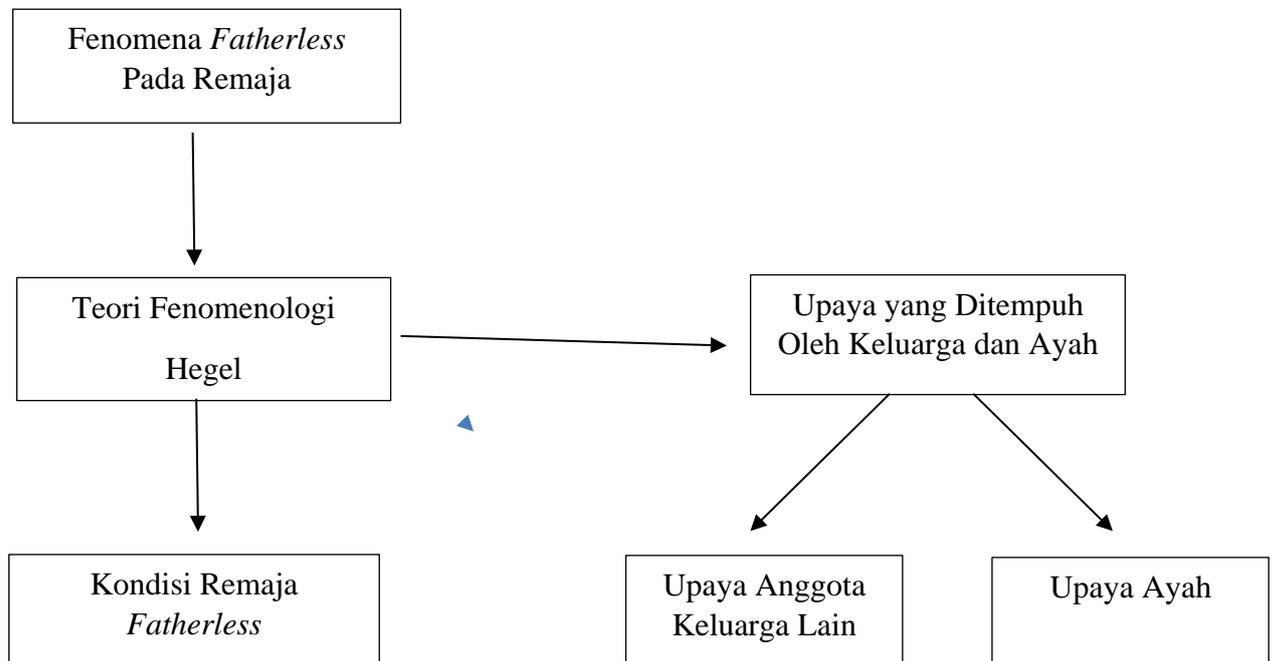
Dampak dari *fatherless* adalah kondisi kerusakan psikologis yang disebut dengan *father hunger*. Hal ini mengakibatkan 7 kondisi yang terjadi kepada anak-anak di antaranya: 1. Anak cenderung minder dan rendah diri serta sulit adaptasi dengan dunia luar. Sebab keterlibatan ayah dalam mengasuh mempengaruhi cara

pandang anak terhadap dunia luar yang membuatnya cenderung lebih kokoh dan berani. 2. Anak memiliki kematangan psikologis yang lambat dan cenderung kekanak-kanakan. 3. Anak cenderung lari dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah. 4. Kurang bisa mengambil keputusan dan ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan tegas (Maryam Munjiat, 2017).

Selanjutnya Mayangsari & Umroh (dalam Maryam, 2022) mengatakan bahwa peran seorang ayah menjadi sangat penting juga bagi kehidupan anak, dengan tidak hadirnya ayah dalam perkembangan seorang anak tampaknya akan memberikan dampak tersendiri bagi anak tersebut di kemudian hari. Kondisi seseorang tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya, serta kehilangan peran-peran penting ayah yang salah satunya disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pada pernikahan orangtua disebut *fatherless*. Juga seperti yang dijelaskan oleh Sundari dan Herdajani (dalam Maryam, 2022) salah satu dampak *fatherless* menyebabkan seorang ibu melakukan kekerasan kepada anaknya.

2.6 Kerangka Teori

Gambar 2.6 Kerangka Teori



Sumber: disusun oleh peneliti

Penjelasan Kerangka Teori :

Penelitian ini berfokus pada fenomena *fatherless* yang dialami oleh remaja di Gampong Keude Krueng Sabee, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori fenomenologi yang dicetuskan oleh Hegel. Gaya berpikir Hegel tersebut digunakan untuk melihat kondisi remaja *fatherless* dan upaya yang ditempuh oleh keluarga dan ayah untuk mengentaskan masalah *fatherless*. Adapun upaya di bagi menjadi 2 (dua) yaitu upaya oleh anggota keluarga lainnya dan upaya yang dilakukan oleh ayah pelaku *fatherless* itu sendiri di Gampong Keude Krueng Sabee dalam penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2013), metode deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan kondisi subjek, tergantung pada keadaan dan kondisi pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2013) pendekatan kualitatif adalah mekanisme kerja penelitian yang didasarkan pada penilaian subjektif non statistik atau non matematis, dan ukuran nilai dalam penelitian bukanlah pengklasifikasian nilai atau skor. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah agar penelitian ini dapat melihat penjelasan, perbedaan kondisi, situasi, dan perbedaan fenomena kehidupan sosial yang terjadi pada masyarakat Gampong Keude Krueng Sabee, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya. Berdasarkan kenyataan tersebut peneliti menganalisis jenis atau ciri, kepribadian, sifat, dan penjelasan tentang kondisi, situasi, atau fenomena yang ada di gampong tersebut.

3.2 Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari dua jenis data yaitu :

1. Sumber Data Primer

Data dasar untuk penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara tatap muka dengan informan penelitian. Informan penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam aktivitas di sekitar remaja yang mengalami *fatherless*. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama tentunya ialah remaja *fatherless* yang ada dalam masyarakat. Seperti melihat bagaimana kondisi remaja yang mengalami fenomena *fatherless* ini yang terdapat dalam masyarakat Gampong Keude Krueng Sabee dan bagaimana upaya keluarga dan ayah untuk mengentaskan fenomena *fatherless* pada remaja di Gampong Keude Krueng Sabee.

2. Data Sekunder

Sumber data ini adalah sumber data yang secara tidak langsung ditemukan oleh pengumpul data. Sumber data sekunder dapat diperoleh melalui berbagai informasi dari buku dan artikel yang dianggap konsisten dengan masalah penelitian. Selain melakukan observasi serta wawancara dengan remaja *fatherless*, aparatur gampong dan pihak yang juga melihat bagaimana fenomena *fatherless* pada remaja tersebut dalam masyarakat Gampong Keude Krueng Sabee, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya, peneliti juga mencari sumber lainnya dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan baik dari beberapa skripsi, artikel maupun internet yang memiliki keterkaitan data mengenai fenomena *fatherless* ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui beberapa proses (Sugiyono, 2013) yakni :

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengamati dan melihat dengan menggunakan pancaindra yang dimilikinya, namun tidak selamanya pancaindra mata saja yang digunakan melainkan juga adanya bantuan pancaindra lainnya dalam melakukan proses pengamatan suatu objek yang akan diamati. Proses observasi yang peneliti lakukan di sini yakni mengamati kejadian-kejadian dari fenomena *fatherless* pada remaja dan melihat bagaimana upaya yang ditempuh oleh keluarga dan ayah yang ada di Gampong Keude Krueng Sabee untuk mengentaskan masalah ini .

2. Wawancara

Teknik ini merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mendapatkan informasi dan data melalui adanya interaksi verbal ataupun lisan. Sehingga dari hasil wawancara dan percakapan pewawancara dengan informan akan menemukan jawaban yang diperlukan oleh seorang peneliti. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara langsung dengan informan yang sudah dipilih berdasarkan dari teknik pengumpulan informan. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan data secara langsung yang berkaitan dengan fenomena *fatherless* pada remaja di Gampong Keude Krueng Sabee. Proses wawancara yang peneliti lakukan di sini, pertama sekali menyiapkan panduan wawancara atau pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, selanjutnya meminta izin kepada

informan untuk melakukan wawancara terkait fenomena *fatherless* berdasarkan prosedur panduan wawancara yang telah di persiapkan sebelumnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses yang digunakan untuk mengumpulkan data dari catatan kejadian lapangan. Dokumentasi bisa dalam format teks atau gambar. Dokumen seperti buku harian, kisah hidup, biografi, peraturan, pedoman, dan lain-lain. Dokumen dalam format gambar seperti foto dan gambar langsung. Dokumen digunakan selain dari observasi dan wawancara. Penelitian ini didokumentasikan dalam bentuk data dan foto-foto tentang fenomena *fatherless* yang peneliti temukan selama penelitian. Proses dokumentasi yang peneliti lakukan yakni mengambil gambar-gambar yang berhubungan dengan penelitian seperti dokumentasi dengan informan dan dokumentasi lokasi penelitian.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* untuk mengidentifikasi informan. Dengan kata lain, informasi pertama sekali diselidiki dan dikumpulkan. Jika sampel sudah dinilai tepat, tidak ada informasi baru yang perlu ditambahkan dan informan adalah orang yang akan memberikan sumber data dalam penelitian. Informan akan diwawancarai, dengan izin untuk memperoleh informasi oleh peneliti. Informan adalah orang yang memahami berbagai data, informasi dan fakta dari subjek penelitian (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini informan yang menjadi pilihan didasarkan pada pemahaman mereka terhadap penelitian ini, kriteria informan dalam penelitian ini di antaranya :

- a) Mampu memberikan informasi secara mendalam serta berkembang luas terkait fenomena *fatherless* pada remaja dalam masyarakat Gampong Keude Krueng Sabee.
- b) Remaja yang terdampak fenomena *fatherless* di Gampong Keude Krueng Sabee
- c) Ibu yang terdampak fenomena *fatherless* di Gampong Keude Krueng Sabee
- d) Ayah yang melakukan *fatherless* di Gampong Keude Krueng Sabee
- e) Masyarakat yang ada di sekitar lokasi dan melihat terjadinya fenomena *fatherless*.

Dari kriteria di atas maka peneliti mengambil informan untuk penelitian ini berjumlah 9 (sembilan) orang yang terdiri dari 6 (enam) orang laki-laki dan 3 (tiga) orang perempuan di antaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Daftar Informan

NO.	NAMA	KETERANGAN	JUMLAH
1	Anwar. ND	Pak Keuchik	1
2	RA	Remaja <i>Fatherless</i>	1
3	AM	Remaja <i>Fatherless</i>	1
4	C	Remaja <i>Fatherless</i>	1
5	NM	Ibu Remaja <i>Fatherless</i>	1
6	NA	Ibu Remaja <i>Fatherless</i>	1
7	MN	Ayah Pelaku <i>Fatherless</i>	1
8	S	Ayah Pelaku <i>Fatherless</i>	1
9	Iswandi	Masyarakat	1
TOTAL INFORMAN			9

Sumber: disusun oleh penulis

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai data ketika melakukan penelitian (Sugiyono, 2013). Instrumen penelitian

merupakan alat peneliti dalam mencari data di lapangan dengan valid. Didukung dengan beberapa poin-poin pertanyaan saat tengah melakukan wawancara yang telah dipersiapkan oleh peneliti sebelum turun kelapangan.

Dengan adanya panduan wawancara ini maka akan mempermudah peneliti untuk melaksanakan penelitiannya. Instrumen pendukung seperti telepon genggam, pensil, pulpen, buku agar mempermudah mendapatkan data yang dibutuhkan. Instrumen kunci yang sebenarnya adalah peneliti itu sendiri, karena penelitalah yang akan memegang peranan penting dalam melakukan pengamatan, wawancara, serta observasi yang sedang berjalan langsung di lapangan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menggabungkannya, serta menyusunnya dengan baik agar mudah untuk melakukan penganalisisan data (Sugiyono, 2013). Beberapa tahapan–tahapan untuk menganalisis data sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data didefinisikan sebagai proses seleksi, yang difokuskan pada penyederhanaan dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan tertulis, catatan dan sebagainya dengan maksud untuk mengesampingkan data atau informasi yang tidak relevan. Meminimalkan data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan penulis dalam mengumpulkan data tambahan dan mencarinya pada saat dibutuhkan. Dalam

penelitian ini, data diperoleh melalui catatan lapangan dan wawancara, kemudian data tersebut dirangkum dan diseleksi untuk memberikan gambaran yang jelas.

2. Penyajian Data

Setelah selesai mereduksi data maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Penyajian ini bisa dalam bentuk penjelasan singkat, bagan sehingga mudah untuk dimengerti. Dalam penelitian ini penulisan menggunakan teks yang bersifat naratif .

3. Kesimpulan/Verifikasi

Langkah akhir melakukan pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan tersebut masih bersifat sementara, akan terjadi perubahan apabila tidak ditemukan validitas dalam pengumpulan data selanjutnya.

Alasan menggunakan dari tiga teknik analisis data di atas karena sesuai dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Di mana teknik reduksi data dapat mempermudah peneliti dalam memfokuskan penelitian. Kemudian untuk penyajian data juga membantu peneliti untuk lebih yakin terhadap penelitian yang sedang dilakukan serta penarikan kesimpulan juga merupakan teknik yang sangat dibutuhkan peneliti dalam menyimpulkan analisa sementara penelitiannya.

3.7 Uji Kredibilitas Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas data meliputi pengujian validitas internal, validitas eksternal, rehabilitasi, dan objektivitas (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah validasi data dari sumber yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Ada tiga jenis triangulasi

validitas data yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2013).

3.8 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gampong Keude Krueng Sabee, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya. Alasan pemilihan lokasi di Gampong Keude Krueng Sabee agar memudahkan peneliti melakukan penelitian atau pengumpulan data di lapangan mengenai fenomena *fatherless* yang terjadi pada remaja dalam masyarakat Gampong Keude Krueng Sabee.

3.9 Jadwal Penelitian

Jadwal serta rangkaian kegiatan dalam melaksanakan penelitian dimulai dari :

Tabel 3.9 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan Kegiatan Penelitian			
		(Bulan ke)			
		8	9	10	11
1.	Pembuatan Judul Proposal	■			
2.	Pembuatan Proposal		■	■	
3.	Seminar Proposal			■	
4.	Penelitian dan Pembuatan Laporan				■
5.	Seminar Hasil			■	
6.	Sidang				■

Sumber : disusun oleh peneliti

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gampong Keude Krueng Sabee, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya. Alasan pemilihan lokasi di Gampong Keude Krueng Sabee agar memudahkan peneliti melakukan penelitian atau pengumpulan data di lapangan mengenai fenomena *fatherless* yang terjadi dalam masyarakat Gampong Keude Krueng Sabee.

4.1.1 Kondisi Geografis Wilayah Keude Krueng Sabee

1. Letak wilayah

Berdasarkan data Gampong Keude Krueng Sabee secara geografis berada pada koordinat N 04° 36' 23,2" dan E 095° 38' 41,9", yaitu dengan luas wilayah 96,80 Ha. Memiliki topografi datar sampai landai juga berada pada ketinggian antara 0-25 m dpl. Gampong Keude Krueng Sabee termasuk ke dalam wilayah Kemukiman Krueng Sabee, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh (Julianto, 2019).

2. Batas Wilayah

Adapun batas-batas wilayah Gampong Keude Krueng Sabee, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya adalah sebagai berikut (ND., 2022) :

Sebelah barat : berbatasan dengan Sungai Krueng Sabee dan Gampong Mon Mata

Sebelah utara : berbatasan dengan Gampong Datar Luas

Sebelah timur : berbatasan dengan Gampong Kabong

Sebelah selatan: berbatasan dengan Samudera Hindia

Cakupan wilayah Gampong Keude Krueng Sabee, memiliki 3 (tiga) dusun, terdiri dari :Dusun Makmur, Dusun Kembang, dan Dusun Manggis. Data jumlah penduduk Gampong Keude Krueng Sabee sebanyak 1.091 jiwa (ND., 2022).

4.1.2 Profil Penduduk

Jumlah penduduk Gampong Keude Krueng pada tahun 2022 berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1 Klarifikasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Dusun	Jumlah KK	Jumlah Penduduk Tahun 2022		
			LK	PR	LK+PR
1.	Kembang	115	188	183	371
2.	Makmur	121	216	200	416
3.	Manggis	91	146	158	304
JUMLAH		327	550	541	1.091

Sumber : (Balai Desa Gampong Keude Krueng Sabee, Data Penduduk tahun 2022)

4.1.3 Profil Informan

Adapun profil informan yang peneliti peroleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Anwar ND. adalah seorang muslim yang berusia 56 tahun, bertempat tinggal di Dusun Manggis dan sebagai keuchik Gampong Keude Krueng Sabee.
2. NM, adalah seorang muslimah berusia 40 tahun, pekerjaan sebagai pedagang kopi/*warkop*, yang bertempat tinggal tepatnya di Dusun Kembang. NM masyarakat yang merupakan ibu dari salah satu korban *fatherless* yaitu AM.
3. AM, adalah remaja Keude Krueng Sabee yang berusia 17 tahun, dirinya adalah seorang Muslimah, tinggal di Dusun Kembang dan juga merupakan salah satu remaja *fatherless* dan anak dari ibu NM di atas.

4. RA, adalah seorang remaja Gampong Keude Krueng Sabee yang berumur 23 tahun, beragama Islam, yang bertempat tinggal tepatnya di Dusun Kembang, RA merupakan remaja yang juga terdampak *fatherless*.
5. NA adalah seorang ibu yang berumur 42 tahun, beragama Islam, yang bertempat tinggal tepatnya di Dusun Kembang, NA merupakan ibu yang merasakan dan melihat fenomena *fatherless* di gampong ini.
6. C adalah remaja yang berumur 16 tahun, beragama Islam dan bertempat tinggal di Dusun Kembang. Dirinya merupakan remaja yang terdampak *fatherless*.
7. MN ialah adalah seorang muslim yang tinggal di Dusun Kembang bekerja sebagai petani. Dirinya merupakan ayah yang merupakan pelaku *fatherless*.
8. S ialah seorang ayah pelaku *fatherless* yang menetap di Dusun Kembang dan bekerja sebagai petani.
9. Iswandi adalah salah satu masyarakat Keude Krueng Sabee yang berumur 24 tahun, beragama Islam, yang bertempat tinggal tepatnya di Dusun Kembang. Dirinya merupakan masyarakat yang melihat langsung fenomena *fatherless* ini.

Berdasarkan keseluruhan data tersebut informan yang terpilih sebanyak 9 (sembilan) informan diantaranya, 6 (enam) orang laki-laki dan 3 (tiga) orang perempuan.

Tabel 4.2 Klarifikasi Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	6 orang
2.	Perempuan	3 orang

Sumber: disusun oleh peneliti

4.2 Kondisi Remaja *Fatherless* di Gampong Keude Krueng Sabee

Pengetahuan mengenai *fatherless* sangat dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga masyarakat bisa tahu dan peka dengan masalah sosial ini. Mengenai hal ini, hasil wawancara pada hari selasa, 1 November 2022 pukul 20:30 WIB dengan Ibu NM yang berusia 40 tahun, dirinya mengungkapkan “*Nggak tau apa itu fatherless*”. Hal yang sama juga dikatakan oleh AM seorang pelajar SMA yang merupakan anak dari Ibu NM ini pada tanggal yang sama pukul 21.10 WIB, “Saya tidak mengetahui *fatherless*”. Iswandi seorang warga Gampong Keude Krueng Sabee, mengakui juga hal demikian, “*Oh, tentang fatherless itu saya kurang tau bang*” (Wawancara, Rabu 2 November 2022 pukul 17:00 WIB).

Peneliti menyimpulkan bahwa hasil temuan di lapangan yang diperoleh dari semua informan yang berjumlah 9 (sembilan) orang, semuanya menyatakan tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan *fatherless*. Hal di atas bermakna bahwa masyarakat Keude Krueng Sabee sangat minim informasi untuk mengetahui istilah *fatherless* ini. Menjadikan mereka tidak mengetahui fenomena yang sangat serius dan harus di tangani segera.

Sebagaimana dinyatakan di atas, bahwa pengetahuan mengenai *fatherless* sangatlah penting diketahui oleh masyarakat di gampong ini. Setelah para informan menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan *fatherless*, maka peneliti menjelaskan arti dari *fatherless* kepada mereka supaya bisa menggali informasi lebih lanjut. Setelah penjelasan tersebut, maka mereka mengungkapkan beberapa penyebab dari fenomena *fatherless* di Gampong Keude Krueng Sabee. Ibu NA yang berusia 42 tahun bertutur, “Ayah lalai sendiri, anak hidup sendiri. Maka

ayah tidak perhatian ke anak. Hidup memang hidup anak sendiri” (Wawancara, Rabu 2 November 2022 Pukul 14:08 WIB). Ibu NA mengemukakan bahwa penyebab dari fenomena *fatherless* ialah ayah yang lalai dengan tidak memperhatikan anak-anaknya sebagai tanggung jawabnya. Sehingga anak hidup menyendiri tanpa peran ayah.

Di tambahkan oleh RA salah seorang remaja yang terdampak *fatherless*, “Karena orangtua terkadang sibuk, jadi tidak dapat memperhatikan anak-anaknya, khususnya remaja” (Wawancara, Rabu 2 November 2022 Pukul 13:22 WIB). RA menjelaskan bahwa penyebab dari *fatherless* ialah dikarenakan orangtua yang terkadang sibuk, sehingga tidak dapat memberikan perhatian kepada anak-anaknya, dan RA mengkhususkan hal ini pada remaja.

Begitu juga Iswandi seorang masyarakat Gampong Keude Krueng Sabee menyatakan, “Oke menurut saya, *fatherless* itu akan terjadi pada remaja sekarang karena seseorang ayah tidak mepedulikan atau terlalu *cuek* terhadap anaknya, menyebabkan efek yang sangat berat di dalam keluarga yang ada di dalam masyarakat sekarang, khususnya Keude Krueng Sabee ini” (Wawancara, Rabu 2 November 2022 Pukul 17:00 WIB). Iswandi mengemukakan alasan mengapa *fatherless* terjadi ialah disebabkan oleh ketidakpedulian ayah terhadap anak-anaknya.

Dalam hal ini ayah pelaku *fatherless* memberikan jawaban kenapa dirinya bersikap *fatherless*. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Bapak MN dalam wawancara dengan peneliti, “Ya sibuk, karena kurang uang maka sibuk untuk mencari pendapatan harian, sibuk mencari makan” (Wawancara, Minggu 20

November 2022 Pukul 19:13 WIB). Bapak MN mengemukakan bahwa alasan dirinya bersikap *fatherless* dikarenakan sibuk mencari uang karena ekonomi keluarganya tidak tercukupi.

Hal di atas selaras dengan yang dinyatakan oleh Bapak S, “Karena kita susah, jadi tidak dapat memberikan apapun. Sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk memperhatikan anak” (Wawancara, Minggu 20 November 2022 Pukul 20:19 WIB). Bapak S beralasan bahwa dirinya yang sulit dalam hal ekonomi tidak dapat memberikan sesuatu yang lebih kepada anaknya. Ia sibuk bekerja sehingga tidak dapat memberikan perhatian kepada anaknya.

Maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor penyebab *fatherless* di Gampong ini yaitu ayah sibuk dengan pekerjaannya, tidak peduli dengan anaknya, dan lalai sendiri sehingga tidak memperhatikan anaknya dan juga ayah *fatherless* mendefinisikan bahwa kasih sayang dari ayah juga harus disertai dengan memberikan tunjangan ekonomi. Sehingga ayah *fatherless* sibuk mencari uang yang membuatnya tidak dapat memperhatikan anaknya.

Melihat kesadaran terhadap suatu masalah sangat dibutuhkan, karena hal tersebut dapat mengidentifikasi bagaimana masalah dan juga solusi yang dapat dilakukan. Mengenai hal tersebut, maka Ibu NA yang berusia 42 tahun mengungkapkan, “Iya sadar dia, memang sadar dia. Dari semenjak kecil, memang semenjak kecil dia tidak diperhatikan oleh ayah. Memang dia hidup sendiri, sadar sendiri dia” (Wawancara, Rabu 2 November 2022 Pukul 14:08 WIB). Pernyataan Ibu NA di atas menjelaskan bahwa anaknya yang merupakan remaja *fatherless* telah

sadar sedari kecil, bahwa ia tidak mendapatkan perhatian dari ayahnya. Dan ia hidup mandiri dengan ibunya.

RA sebagai remaja yang terdampak *fatherless* menambahkan, “Iya saya sadar. Bagaimana kita ucapkan kurang sadar dari ayah saya, kurang peran dari ayah. Pokoknya kasih sayanglah dari ayah. Bagaimana kita ucapkan dalam hal mendidik” (Wawancara, Rabu 2 November 2022 Pukul 13:22 WIB). RA menjelaskan bahwa dirinya sadar akan kurangnya kasih sayang dari ayahnya, dia tidak dapat mendapat didikan yang penuh dari seorang ayah.

Sama halnya dengan AM pelajar SMA, ia menuturkan “Saya sadar bahwa saya kekurangan kasih sayang seorang ayah. Di mana ayah saya sudah jauh dari sejak saya kecil dulu” (Wawancara, Selasa 1 November 2022 Pukul 21:10 WIB). Penuturan AM di atas menunjukkan bahwa dirinya merasakan kurangnya kasih sayang dari seorang ayah. Ia juga menyadari bahwa ayahnya sudah menjauh darinya sejak kecil dahulu. Peneliti menyimpulkan bahwa dari hasil wawancara dengan para informan, maka ditemukan bahwa mereka memiliki kesadaran dengan adanya fenomena *fatherless* ini.

Adapun kondisi secara psikologis merupakan suatu keadaan yang ditinjau dari segi kejiwaan atau psikologis para informan. Segala bentuk kejadian atau fenomena yang dialami oleh seseorang, dengan pengalamannya akan hal itu maka dia akan dapat mendefinisikan perasaan diperoleh darinya. Mengenai hal ini, hasil wawancara dengan RA sebagai salah satu remaja terdampak *fatherless*, dirinya mengungkapkan, “Perasaan saya merasa sedih, merasa ingin seperti orang lain dan marah, terkadang kenapa bisa diperbuat seperti itu oleh ayah saya” (Wawancara,

Rabu 2 November 2022 Pukul 13:22 WIB). RA menjelaskan bahwa dirinya merasakan kesedihan, ingin seperti orang lain dan juga marah terhadap ayahnya yang tidak memperhatikannya.

Selanjutnya C remaja berusia 16 tahun juga mengatakan bahwa, “Saya merasa sedih karena melihat teman-teman yang lain mempunyai kasih sayang dari ayahnya, sedangkan saya masih tidak mempunyai kasih sayang dari ayah saya” (Wawancara, Rabu 2 November 2022 Pukul 20:27 WIB). C menjelaskan bahwa ia merasakan kesedihan dikarenakan melihat teman-temannya mendapatkan kasih sayang dari ayahnya, ia tidak demikian dan dirinya berkeinginan juga seperti itu.

Hal ini diperkuat lagi dengan pernyataan AM yang juga terdampak *fatherless*, “Perasaan saya, saya iri juga melihat teman-teman saya bersama ayahnya ada kasih sayang, sedangkan saya tidak” (Wawancara, Rabu 1 November 2022 Pukul 21:10 WIB). Pernyataan dari AM ini menjelaskan bahwa dirinya iri melihat teman-temannya mendapatkan kasih sayang dari ayahnya, sedangkan ia tidak demikian. Dari hal di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa para remaja *fatherless* merasa sedih, marah dan iri ingin seperti remaja yang lain, yang lengkap kasih sayang dari keluarganya.

Selanjutnya kondisi ekonomi remaja *fatherless* di Gampong Keude Krueng Sabee sangatlah memprihatinkan. Peneliti mengamati bahwa para remaja *fatherless* ini hidup dalam taraf ekonomi rendah dan harus bekerja sendiri untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan mereka termasuk keluarga tidak mampu penerima bantuan PKH. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut.



Gambar 4.2 Penampakan Rumah Keluarga RA Seorang Remaja *Fatherless*

Gambar di atas memperlihatkan bahwa rumah RA yang di tempelkan stiker “KELUARGA TIDAK MAMPU PENERIMA BANTUAN PKH” menjelaskan bahwa RA dan keluarganya ialah berada pada taraf ekonomi rendah di gampong ini.

Hal ini juga dibuktikan dengan perkataan Ibu NM yang berusia 40 tahun sebagai Ibu dari salah satu remaja *fatherless* di gampong ini sebagai berikut, “Kondisinya bermacam-macam, di antaranya yang saya lihat kebanyakan anak-anak yang remaja itu dia sudah putus sekolah, setelah itu nanti dia sudah kerja-kerja, ada nanti kerja di warung kopi, ada kerja bangunan sementara nanti umurnya belum cukup, karena dia *enggak* ada yang kasih biaya, makanya dia bekerja, *udah*” (Wawancara, Selasa 1 November 2022 Pukul 20:30 WIB).

Dalam ucapan Ibu NM di atas, dirinya menjelaskan bahwa keadaan remaja *fatherless* dengan usianya yang masih harus dalam pendidikan, mereka mengalami putus sekolah. Dan setelah putus sekolah tersebut mereka akan bekerja, semisal

bekerja di warung kopi atau biasa disebut *warkop*, sebagai kuli bangunan. Mereka terpaksa bekerja karena tidak ada yang membiayai kehidupannya.

Pernyataan di atas juga diperkuat lagi dengan pernyataan AM sebagai anak dari ibu N, AM menuturkan “Saya selama terkena fenomena *fatherless* ini, mungkin kekurangan biaya dan lain-lain” (Wawancara, Selasa 1 November 2022 Pukul 21:10 WIB).

Ibu yang lain, yaitu ibu NA yang berusia 42 tahun mengungkapkan, “Misalnya bagaimana ya, hidup-hidup sendiri, mencari (nafkah) sendiri, kan sudah. Mencari (nafkah) sendiri hidup sendiri habis itu bagaimana lagi kita ucapkan. hidup sendiri” (Wawancara, Rabu 2 November 2022 Pukul 14:08 WIB). Ibu NA ini menjelaskan bahwa remaja *fatherless* hidup mandiri mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Maka dapat disimpulkan bahwa remaja *fatherless* di Gampong Keude Krueng Sabee ini hidup dalam kondisi ekonomi yang kurang memadai, mereka mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan bekerja dan hidup mandiri.

Mengenai kondisi secara sosial ialah kondisi remaja *fatherless* yang berhubungan dengan lingkungan kehidupan sosialnya. AM seorang remaja *fatherless* mengemukakan bahwa “Mungkin anak tersebut akan nakal atau terlalu bebas” (Wawancara, Selasa 1 November 2022 Pukul 21:10 WIB). AM menjelaskan bahwa kondisi sosial remaja *fatherless* ialah akan menjadi nakal dan mengganggu kehidupan sosial di gampong ini dengan terlalu bebasnya pergaulan remaja tersebut.

Selanjutnya RA yang juga remaja *fatherless* mengatakan “Jadi bagaimana kita ungkapkan, kurang perhatian remaja tersebut, jadi kita sebut nakal dalam suatu

gampong, itu perlu perhatian dari ayah” (Wawancara, Rabu 2 November 2022 Pukul 13:22 WIB). RA menyebutkan bahwa dampak dari *fatherless* terhadap kondisi sosial remaja *fatherless* ialah terjadinya kenakalan remaja yang disebabkan kurangnya perhatian dari ayahnya.

Ibu NM seorang ibu dari remaja *fatherless* mengungkapkan, “Cuma dinasehati giat kerja, belajar jangan suka mengganggu di gampong, jangan nakal gitu. Biar jangan resah, keluarga jangan malu” (Wawancara, Selasa 1 November 2022 Pukul 20:30 WIB). NM menjelaskan bahwa remaja yang *fatherless* akan lebih rentan menjadi nakal, mengganggu ketertiban sosial di gampong ini dan berujung mempermalukan keluarga. Maka dari itu perlu dinasehati supaya tidak melakukan hal demikian.

Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kondisi remaja *fatherless* secara sosialnya ialah dia akan menjadi nakal dan mengganggu kehidupan sosial di gampong dan berimbas pada citra keluarganya di masyarakat yang akan malu akan kelakuan remaja tersebut.

Mengenai makna yang diperoleh oleh remaja *fatherless* di tuturkan dari hasil wawancara dengan AM pelajar kelas 12 (dua belas) SMA, “Walaupun saya kekurangan kasih sayang dari seorang ayah, saya merasa saya ini banyak kasih sayang dari orang lain dan membuat saya lebih kuat dan lebih maju dan lebih semangat” (Wawancara, Rabu 1 November 2022 Pukul 21:10 WIB). Ini bermakna bahwa walaupun AM mengalami *fatherless*, tetapi dia tetap merasakan kasih sayang dari orang sekitarnya, dan hal ini menjadikannya lebih kuat dan bersemangat dalam menjalani hidupnya.

RA sebagai remaja *fatherless* yang bekerja di salah satu warkop (warung kopi) di Gampong Keude Krueng Sabee juga menuturkan “Dari hikmah saya ini, bagaimana kita ucapkan, jangan ada lagi seperti yang sudah-sudah, semoga saya bisa kerja keras dapat bantu ibu saya dan adik saya” (Wawancara, Rabu 2 November 2022 Pukul 13:22 WIB). RA memetik hikmah bahwa walaupun dari kondisinya yang *fatherless* ini, ia ingin tidak terpuruk pada keadaan, maka dari itu ia berharap bisa kerja keras dalam membantu ibu dan adik-adiknya.

Di tambahkan oleh C seorang pelajar kelas 10 (seuluh) SMA, “Baik, saya lebih mandiri dan saya lebih menjadi pekerja yang keras, saya kuat sabar dalam menghadapi *fatherless* ini. Lebih kuat, lebih sabar” (Wawancara, Rabu 2 November 2022 Pukul 20:27 WIB). C menjelaskan bahwa dalam menghadapi keadaan *fatherless* ini dirinya menjadi pribadi yang pekerja keras, sabar dan kuat dalam menjalani kehidupannya. Kesimpulan yang didapatkan dari para remaja *fatherless* ini ialah mereka memetik hikmah bahwa dari dampak *fatherless* ini mereka menjadi lebih kuat, pekerja keras, lebih mandiri, dan lebih sabar.

4.3 Upaya Keluarga dan Ayah dalam Mengatasi Fenomena *Fatherless* pada Remaja di Gampong Keude Krueng Sabee

Keresahan yang dirasakan oleh keluarga ialah suatu bentuk ketidaknyamanan yang dirasakan oleh keluarga karena terdampak *fatherless* ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NM dirinya menuturkan, “Iya, kami sangat resah sekali. Terutama saya sebagai ibunya, karena anak-anak ini pendidikannya kurang, sekolahnya putus cuma sampai SD saja. Kerjapun kadang-kadang ikut sama orang, kadang *pigi-pigi* kemana, ada duit *sikit* buat belanja. Tapi

untuk sendiri dia, *enggak* bantu untuk kita. Ya *enggak papa* jugalah kita bantu juga dia” (Wawancara, Minggu 20 November 2022 Pukul 16:17 WIB).

Makna ucapan dari Ibu NM ini ialah bahwa dirinya dan keluarga sangat resah dengan fenomena *fatherless* ini. Pendidikan anak yang kurang memadai dari dampak *fatherless* menjadikan anaknya putus sekolah dan harus bekerja. Bekerja juga dengan tidak ada kejelasan. Tetapi di sisi lain, ia tetap membantu anaknya tersebut.

Selanjutnya AM sebagai salah satu dari anak *fatherless* mengatakan, “Ya susah, karena kurang kasih sayang dari seorang ayah, kurang terbantunya perekonomian dari orang tua khususnya *mamak*. Seperti rumah masih sewa, kurang uang jajan dan lain-lain” (Wawancara, Minggu 20 November 2022 Pukul 16:25 WIB). Ucapan AM di atas bermaksud mengungkapkan bahwa dirinya merasa susah disebabkan oleh kurangnya peran ayah dalam keluarga. Sehingga menjadikannya sulit dalam perekonomian untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Bapak S berusia 45 tahun yang merupakan seorang ayah pelaku *fatherless* menuturkan, “Ketika tidak diberikan kasih sayang ke anak ini, ia akan melawan, kecewa dan jadi nakal” (Wawancara, Minggu 20 November 2022 Pukul 20.20 WIB).

Bapak S juga merasa resah dengan perbuatan *fatherlessnya*. Dirinya khawatir anak-anaknya menjadi kecewa dan berimbas pada sifat anaknya yang nakal di kemudian hari. Dari semua pemaparan informan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa seluruh anggota dalam keluarga *fatherless* di atas merasa resah dengan fenomena *fatherless* ini, yaitu mereka khawatir dengan ketidakjelasan kehidupan anaknya setelah putus sekolah, mereka merasa kesusahan akan ekonomi

keluarganya yang terhambat akibat ayah *fatherless* serta khawatir jika nanti anaknya menjadi nakal saat dewasa diakibatkan *fatherless* ini.

Adapun upaya keluarga merupakan bentuk usaha yang dilakukan oleh keluarga untuk mengatasi masalah fenomena *fatherless* ini. Hasil temuan di lapangan dari wawancara dengan Ibu NM yang berusia 40, dirinya berujar, “Upaya ada, nanti dinasehati sama kakeknya, sama pamannya. Ada dikasih uang jajan *gitu*, cuma upaya untuk ekonomi lebih *enggak* ada juga. Cuma dinasehati giat kerja, belajar, jangan suka mengganggu di kampung, jangan nakal *gitu*. Biar jangan resah dan keluarga jangan malu” (Wawancara, Minggu 20 November 2022 Pukul 16:17 WIB).

Maksud dari Ibu NM di atas, mengatakan bahwa adanya upaya yang dilakukan dalam keluarganya. Kakek dan pamannya yang berupaya untuk mengatasi fenomena ini dengan memberikan sedikit bantuan uang jajan untuk anaknya bersekolah dan juga memberikan nasehat supaya tidak menjadi anak yang nakal.

Hal di atas sejalan dengan yang dikatakan oleh AM yang merupakan anak ibu NM di atas. AM mengatakan, “Ya memang ibu menjadi sebagai ayah saya juga. Ibu mencari nafkah, tulang punggung keluarga. Nanti ada juga dari kakek yang bantu, seperti dikasih uang jajan *gitu*” (Wawancara, Minggu 20 November 2022 Pukul 16:25 WIB).

Ucapan AN di atas bermakna bahwa adanya upaya yang dilakukan oleh keluarganya yaitu ibunya yang juga berperan menggantikan ayahnya dalam mencari nafkah untuk menghidupi ia dan keluarganya dan terkadang ia juga di berikan uang jajan oleh kakeknya.

Selanjutnya Ibu NA yang berusia 42 tahun juga menuturkan dalam wawancara dengan peneliti, “Meskipun tidak ada ayah, walaupun baju yang tidak di atas (tingkatan) orang, yang di bawah-bawah orang lain ada *Mak Cek* kenakan bersama anak. Iya *Mak Cek* cari (pendapatan) untuk anak” (Wawancara, Rabu 2 November 2022 Pukul 14:08 WIB). Ibu NA di atas mengutarakan maksud bahwa walaupun tidak ada ayah dalam keluarga dirinya sendiri yang mengusahakan supaya ia bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Maka peneliti menarik kesimpulan dari upaya yang dilakukan oleh keluarga untuk mengatasi fenomena *fatherless* ini ialah berupa pemenuhan kebutuhan keluarga oleh ibunya sendiri. Ibu berperan sebagai ayah dalam mencari nafkah dalam keluarga *fatherless* ini dan terkadang ada juga dari pihak lain dalam keluarga seperti kakek yang ikut membantu.

Selanjutnya upaya ayah ialah suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh ayah dalam mengatasi sikap *fatherlessnya* tersebut di dalam keluarga. Bapak MN seorang ayah pelaku *fatherless* mengatakan, “Jelas ada upaya dari saya untuk berubah menjadi lebih baik dalam memperhatikan anak. Cuma kemampuan kita kadang *kayak* saya ini ya. Paling-paling *tulah* minta-minta upah sama orang, ya harian. Atas nama kebutuhan banyak ya *enggak* cukup” (Wawancara, Minggu 20 November 2022 Pukul 19:14 WIB). Bapak MN berupaya menjadi lebih baik dalam memperhatikan anaknya. Tetapi kebutuhan keluarga yang banyak menjadikan tidak dapat memenuhinya dan tak dapat memperhatikan anak dengan baik.

Bapak S juga sebagai ayah pelaku *fatherless* mengatakan, “Usaha untuk berubah jadi lebih memberikan kasih sayang ke anak. Misalnya saya jual padi dan uangnya saya berikan ke anak untuk kebutuhannya. Yang penting saya usahakan. Dan juga saya berusaha untuk berbicara (dengan anak) supaya lebih nyaman

perasaannya” (Wawancara, Minggu 20 November 2022 Pukul 20:20 WIB). Bapak S bermaksud bahwa adanya upaya memberikan kasih sayang ke anak. Seperti dirinya menjual padi dan uang tersebut ia berikan untuk anaknya. Dirinya juga mencoba bercengkrama dengan anaknya ketika berjumpa.

Selanjutnya AM sebagai remaja yang terdampak *fatherless* menuturkan, “Adalah di berikan uang jajan oleh ayah, diantar dan dijemput kalau pergi sekolah” (Wawancara, Minggu 20 November 2022 Pukul 16:25 WIB). AM mengatakan bahwa adanya upaya dari ayahnya seperti pemberian uang jajan dan mengantar serta menjemputnya jika hendak ke sekolah.

Dari hasil temuan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, upaya ayah dalam mengatasi sikap *fatherlessnya* yaitu berupa menjadi lebih baik dalam memenuhi kebutuhan keluarga seperti memberikan uang jajan sekolah anaknya dan juga memberikan kasih sayang seperti mengajaknya bercengkrama ketika berjumpa.

Melihat harapan keluarga merupakan suatu hal yang diinginkan oleh semua anggota keluarga di kemudian hari atas fenomena *fatherless* ini. NM 40 tahun sebagai ibu *fatherless* mengatakan,

“Harapan saya sebagai orangtua sebagai ibunya, karena membesarkan anak-anaknya ini sendiri, harapan saya anak-anak ini bisa menjadi pelajaran dari semua kejadian-kejadian ini dan saya harap anak-anak ini berbakti kepada ibunya. Walaupun ayahnya tidak memberikan biaya. Saya ingin dia supaya berbakti kepada kedua orangtua menjadi anak yang soleh dan solehah” (Wawancara, Minggu 20 November 2022 Pukul 16:17 WIB).

Ibu NM berharap ia dan anaknya dapat mengambil pelajaran dari kejadian ini. Dirinya ingin anaknya tetap berbakti kepada kedua orangtuanya walaupun ayahnya berbuat demikian terhadapnya.

Diikuti oleh AM sebagai remaja *fatherless* menuturkan, “Semoga tidak terjadi lagi dan semoga perekonomian dalam keluarga ini semakin berkembang, semakin sukses amin” (Wawancara, Minggu 20 November 2022 Pukul 16:25 WIB). AM mengharapkan supaya *fatherless* ini tak terulang kembali juga dibarengi dengan perekonomian keluarganya yang semakin membaik kedepannya.

Selanjutnya oleh Bapak S yang berusia 45 tahun sebagai ayah pelaku *fatherless* mengatakan, “Harapan *cek*, anak itu harus jadi dan harus lebih dari teman-temannya. Jangan sampai kecewa dia dengan usaha dari ayahnya. Walaupun dia tidak ada yang perhatikan, jangan kecewa dia. Bagaimana cara akan kita cari jalannya. Akan saya perhatikan anak lebih baik lagi. bagaimana caranya supaya anak harus bertahan dalam pengajiannya” (Wawancara, Minggu 20 November 2022 Pukul 20:20 WIB). Bapak S berharap anak supaya sukses, yaitu dirinya akan lebih memperhatikan anaknya lagi dan menekan supaya anaknya tetap bertahan dalam menuntut ilmu agama.

Dari hasil temuan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa harapan dari keluarga yang mengalami *fatherless* ini ialah ingin *fatherless* ini tidak terulang kembali anaknya berbakti, ingin ayahnya lebih memperhatikan anaknya disertai perekonomian keluarga yang semakin baik dan berharap anaknya semakin baik dalam pendidikannya.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Kondisi Remaja *Fatherless* di Gampong Keude Krueng Sabee.

Fatherless merupakan sebuah fenomena sosial yang benar-benar ada di sekeliling kita. Tetapi kebanyakan masyarakat kurang memperhatikan masalah serius ini. Rosenthal (dalam Putri, 2020) menyebutkan bahwa *fatherless* disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya, ayah yang pengkritik, ayah dengan penyakit mental, ayah dengan ketergantungan zat, ayah yang tidak dapat diandalkan, ayah yang melakukan kekerasan, dan ayah yang telah tiada. *Fatherless* juga akan berdampak pada remaja tersebut, mereka akan kurang percaya diri, kematangan psikologis yang terlambat, lari dari masalah, dan sulit dalam mengambil sebuah keputusan (Maryam Munjiat, 2017).

Sejalan dengan hal di atas, fenomena *fatherless* yang terjadi pada remaja di Gampong Keude Krueng Sabee disebabkan oleh ayah yang sibuk dengan pekerjaannya, tidak peduli dengan anaknya, dan lalai sendiri sehingga tidak memperhatikan anaknya dan juga ayah *fatherless* mendefinisikan bahwa kasih sayang dari ayah juga harus disertai dengan memberikan tunjangan ekonomi sehingga ia sibuk mencari nafkah tanpa memedulikan perlunya kasih sayang melalui kedekatan dengan anak secara langsung. Dan hal di atas berdampak pada remaja di Gampong tersebut. Di antara dampaknya ialah mereka merasa kurang kasih sayang, harus bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhannya, merasa sedih, dan iri melihat remaja yang mendapat kasih sayang dari ayahnya.

Berdasarkan teori fenomenologi Hegel, mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran. Ia menjelaskan bahwa fenomenologi adalah ilmu yang menggambarkan yang seseorang terima, rasakan dan diketahui di dalam kesadaran langsung dan pengalaman dirinya. Maka apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena.

Merujuk pada teori Hegel di atas maka hasil temuan di lapangan mengenai pengetahuan terkait *fatherless* yang diperoleh dari semua informan yang berjumlah 9 (sembilan) orang, semuanya menyatakan tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan *fatherless*. Untuk memudahkan dalam pencarian informasi lebih lanjut, maka peneliti menjelaskan mengenai *fatherless* kepada informan. Setelah informan dijelaskan oleh peneliti mengenai definisi dari *fatherless*, maka ditemukan bahwa mereka sadar dengan fenomena *fatherless* ini.

Mengenai perasaan dan makna yang diperoleh dari para informan, ditemukan bahwa mereka merasa sedih, marah dan iri ingin seperti remaja yang lain, yang lengkap kasih sayang dari keluarganya. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Lerner (dalam Sundari & Herdajani, 2013), bahwa ketiadaan peran-peran penting ayah akan menjadikan remaja tersebut merasa rendahnya harga diri ketika ia dewasa, adanya perasaan marah, rasa malu karena berbeda dengan remaja-remaja lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan oleh remaja lainnya. Maka hal di atas termasuk kondisi jika ditinjau dari segi psikologisnya remaja *fatherless*.

Melihat pada kondisi ekonomi yang dialami dan diraskan oleh remaja *fatherless* di Gampong Keude Krueng Sabee ini, mereka hidup dalam keadaan ekonomi yang kurang memadai, mereka mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan

bekerja dan hidup mandiri. Selanjutnya mengenai kondisi remaja *fatherless* secara sosialnya ialah dia akan menjadi nakal dan mengganggu kehidupan sosial di gampong dan berimbas pada citra keluarganya di masyarakat yang akan malu disebabkan kelakuan remaja tersebut.

Adapun makna yang didapatkan dari para informan ialah mereka memetik hikmah bahwa dari dampak *fatherless* ini mereka menjadi lebih kuat, pekerja keras, lebih mandiri, dan lebih sabar.

5.2 Upaya Keluarga dan Ayah dalam Mengatasi Fenomena *Fatherless* pada Remaja di Gampong Keude Krueng Sabee

Fenomena *fatherless* yang menjadi masalah di keluarga sangatlah diperlukan resolusi untuk diselesaikan secara bersama-sama supaya tidak mengganggu keseimbangan kehidupan sosial dalam bermasyarakat. Berdasarkan hasil temuan di lapangan yang diperoleh dari wawancara dengan informan mereka mengemukakan bahwa seluruh anggota dalam keluarga *fatherless* merasa resah dengan fenomena *fatherless* ini. Mereka khawatir dengan ketidakjelasan kehidupan anaknya setelah putus sekolah, mereka merasa kesusahan akan ekonomi keluarganya yang terhambat akibat ayah *fatherless* serta khawatir jika nanti anaknya menjadi nakal saat dewasa diakibatkan *fatherless* ini.

Mengenai upaya yang dilakukan oleh keluarga dan dirasakan oleh remaja *fatherless* untuk mengatasi masalah fenomena ini, dengan temuan di lapangan bahwa upaya yang dilakukan oleh keluarga untuk mengatasi fenomena *fatherless* ini ialah berupa pemenuhan kebutuhan keluarga oleh ibunya dan dibantu oleh anggota keluarga lain seperti kakeknya. Ibu juga berperan sebagai ayah untuk

mencari nafkah dalam keluarga *fatherless* ini.

Selanjutnya jika melihat upaya dari ayah melalui teori fenomenologinya Hegel, maka upaya yang dirasakan dan dialami langsung oleh remaja *fatherless* ialah berupa tekad menjadi lebih baik dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan juga memberikan kasih sayang seperti mengajaknya bercengkrama ketika berjumpa.

Upaya dari segi pendidikan yang diberikan oleh keluarganya seperti dari ibu dan anggota keluarga yang lain misalnya dari kakek dan pamannya ialah berupa diberikannya nasehat dan bimbingan kepada remaja *fatherless* tersebut. Sedangkan dari ayahnya sendiri ialah berupa memberikan perhatian kepada anaknya seperti mengajaknya bercengkrama.

Pelaku dari fenomena *fatherless* ini ialah ayah. Kesadaran dini yang timbul dari ayah merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh ayah tersebut. Maka kesadaran dini yang ada dalam diri ayah ialah berbentuk tekad dirinya yang ingin berubah lebih baik lagi dalam mengasuh anaknya.

Walaupun dalam kondisi *fatherless*, mereka masih memiliki harapan untuk kedepannya. Maka harapan dari keluarga yang mengalami *fatherless* ini ialah ingin *fatherless* ini tidak terulang kembali, anaknya berbakti, ingin ayahnya lebih memperhatikan anaknya disertai perekonomian keluarga yang semakin baik dan berharap anaknya semakin baik dalam pendidikannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan seluruh informan maka dapat disimpulkan bahwa fenomena *fatherless* pada remaja di Gampong Keude Krueng Sabee terjadi karena beberapa faktor, di antaranya ialah

ayah yang sibuk dengan pekerjaannya, tidak peduli dengan anaknya, dan lalai sendiri sehingga tidak memperhatikan anaknya. Sehingga hal tersebut menghadirkan beberapa dampak yakni, remaja tersebut merasa kurang kasih sayang, harus bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhannya, merasa sedih, dan iri melihat remaja lain yang mendapat kasih sayang dari ayahnya. Mengenai kondisi yang dirasakan dan dialami langsung dari pengalaman remaja yang terdampak *fatherless* ialah mereka hidup dalam kondisi ekonomi yang kurang memadai, dan mereka mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan bekerja dan hidup mandiri.

Adapun upaya yang dilakukan oleh keluarga dan ayah serta langsung dirasakan oleh remaja *fatherless* tersebut ialah berupa upaya dari keluarga dan ayahnya sendiri. Upaya dari keluarga ialah berupa pemenuhan kebutuhan keluarga oleh ibunya dan anggota keluarga lain seperti kakek. Ibu berperan sebagai ayah dalam mencari nafkah dalam keluarga *fatherless* ini. Sedangkan upaya dari ayah yaitu berupa menjadi lebih baik dalam memenuhi kebutuhan keluarga seperti memberikan uang jajan sekolahnya dan juga memberikan kasih sayang seperti mengajaknya bercengkrama ketika berjumpa.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Dari keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam teori fenomenologi Hegel, Ia menjelaskan bahwa fenomenologi adalah ilmu yang menggambarkan yang seseorang terima, rasakan dan diketahui di dalam kesadaran langsung dan pengalaman dirinya. Maka apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena. Kondisi nyata dari remaja *fatherless* di Gampong Keude Krueng Sabee dilihat dari cara pandang Hegel melalui teorinya di atas, maka dapat dikatakan bahwa kondisi yang dirasakan dan dialami langsung dari pengalaman remaja yang terdampak *fatherless* ialah mereka hidup dalam kondisi psikologis, ekonomi dan sosial yang terganggu.
2. Upaya yang dilakukan oleh keluarga dan ayah serta dirasakan langsung oleh remaja *fatherless* tersebut ialah berupa upaya dari keluarga dan upaya dari ayahnya sendiri. Upaya dari keluarga tersebut ialah berupa pemenuhan kebutuhan keluarga oleh ibunya dan anggota keluarga lain seperti kakek. Ibu berperan sebagai ayah untuk mencari nafkah dalam keluarga *fatherless* ini. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh ayahnya sendiri dan dirasakan langsung oleh remaja *fatherless* ini ialah berupa tekad menjadi lebih baik dalam memenuhi kebutuhan keluarga seperti memberikan uang jajan

sekolahnya dan juga memberikan kasih sayang seperti mengajaknya bercengkrama ketika berjumpa.

6.2. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan terhadap penelitian yang telah dilakukan yaitu :

1. Semoga ke depannya dengan melihat kondisi nyata remaja *fatherless* di gampong ini, baik itu keluarga maupun ayahnya sendiri bisa bersama-sama untuk sadar dan mencari jalan keluar yang terbaik dari fenomena *fatherless* ini.
2. Diharapkan dengan adanya upaya dari keluarga dan ayah dalam mengatasi fenomena *fatherless* ini, dapat menjadi “batu loncatan” untuk menjadi lebih baik lagi dalam mengatasi fenomena *fatherless* pada remaja di gampong ini ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2019, September 9). *Penyuluh Tentang 8 Fungsi Keluarga*. Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. <https://daldukkbpppa.bulelengkab.go.id/informasi/detail/berita/penyuluh-tentang-8-fungsi-keluarga-33>
- Amin, N. S. (2017). *Peran Ayah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Pada Anak*.
- Daulay, M. (2010). *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar*. Panjiaswaja Press.
- Dosenpendidikan. (2022, Agustus 28). *20 Pengertian Keluarga Menurut Para Ahli - Fungsi, Tipe, Peran*. Dosen Pendidikan. <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-keluarga-menurut-para-ahli/>
- Fitroh, S. F. (2014). *Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak*. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 83–91.
- Fungsi.co.id. (2022). *Pengertian Remaja: Menurut Psikologis, Hukum, Ahli, Ciri!* Fungsi.co.id. <https://fungsi.co.id/pengertian-remaja/>
- Hadi, A., & Rusman, A. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Penerbit CV. Pena Persada Redaksi.
- Hariyanto. (2021, April 2). *Memahami Fenomena Fatherless dan Dampaknya Bagi Anak*. Industry.Co.Id. <https://www.industry.co.id/read/83342/memahami-fenomena-fatherless-dan-dampaknya-bagi-anak>
- Julianto. (2019). *Sejarah Gampong Sejarah Keude Krueng Sabee*. Kelompok 042 KKN Unsyiah 2019 Kabupaten Aceh Jaya. <http://webblogkkn.unsyiah.ac.id/keudekruengsabee16/gampong-keudekrueng-sabee/sejarah-gampong/>
- KEMENKO PMK. (2022, Juli 26). *Peran Keluarga Sangat Penting Untuk Membentuk Karakter Anak*. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan. <https://www.kemenkopmk.go.id/peran-keluarga-sangat-penting-untuk-membentuk-karakter-anak>
- Kompas.com. (2022, Juli 29). *Peran dan Fungsi Keluarga*. Kompas.com. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/07/29/180000169/peran-dan-fungsi-keluarga?page=all>.
- Larasati, N. H. (2020, Juni 30). *Pengertian Remaja Menurut Para Ahli dan WHO*. Diadona.id. <https://www.dadona.id/family/pengertian-remaja-menurut-para-ahli-dan-who-200530i.html>

- Maryam Munjiat, S. (2017). *Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam*. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116.
- Maryam, S. (2022). *Gambaran Kemampuan Self-Control pada Anak yang Diduga Mengalami Pegasuhan Fatherless*. *PIAUDKU: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1). <https://doi.org/10.54801>
- ND., A. (2022). *Data Penduduk Tahun 2022 Gampong Keude Krueng Sabee*.
- Ni'ami, M. (2021). *Proceeding of Conference on Law and Social Studies Fatherless Dan Potensi Cyberporn Pada Remaja*. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/COLaS>
- Pradikto, B. (2016, Oktober 13). *Konsep Dasar Keluarga*. Pradikto's Kingdom. <http://www.pradikto.com/2016/10/konsep-dasar-keluarga.html>
- Putri, S. A. (2020). *Asertivitas Pada Wanita Fatherless*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ruangguruku. (2022, April 27). *Pengertian Remaja Menurut Para Ahli*. Ruangguruku. <https://ruangguruku.com/pengertian-remaja/>
- Sari Wangi. (2016, Mei 6). *Mengetahui Lebih Jauh tentang Pengertian Keluarga*. Sari Wangi. <https://www.tehsariwangi.com/artikel/mengetahui-lebih-jauh-tentang-pengertian-keluarga>
- Setiawan, S. (2022, September 3). *Keluarga adalah: Bentuk, Peranan, Tugas, Struktur dan Fungsi*. Gurupendidikan.com. <https://www.gurupendidikan.co.id/keluarga-adalah>
- Sinca, D. (2022). *Sikap Perempuan Fatherless Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)*. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (19 ed.). Penerbit Alfabeta.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). *Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*.
- Ulfah, S. (2021, Juli 31). *7 Masalah yang Sering Bikin Bingung Remaja, Bantu Mereka dengan Ini!*. Popmama.com. <https://www.popmama.com/big-kid/10-12-years-old/sarra-ulfah/masalah-yang-kerap-dirasakan-oleh-remaja-dan-cara-membantu-mengatasinya/7>
- Zhafira, A. N. (2021, Maret 31). *Mengenal Fenomena "Fatherless" Dan Pentingnya Peran Ayah Bagi Anak*. Antaranews.com. <https://www.antaranews.com/berita/2072954/mengenal-fenomena-fatherless-dan-pentingnya-peran-ayah-bagi-anak>

Lampiran 1. **Pedoman Wawancara**

Fenomena *Fatherless* pada Remaja di Gampong Keude Krueng Sabee Kecamatan
Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya

A. Identitas Informan

Nama :

Umur :

Alamat :

Pekerjaan :

B. Pertanyaan Untuk Informan

- a. Bagaimana Kondisi *Fatherless* Pada Remaja Di Gampong Keude Krueng Sabee, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya ?
 1. Bagaimana Pengetahuan Anda Mengenai *Fatherless* ?
 2. Bagaimana Faktor Yang Menyebabkan *Fatherless* Pada Remaja Di Gampong Ini ?
 3. Bagaimana Kondisi *Fatherless* Dalam Masyarakat Keude Krueng Sabee Saat Ini ?
 4. Apakah Anda Sadar Bahwa Anda Terdampak *Fatherless* ?
 5. Bagaimana Perasaan Anda Mengalami Fenomena *Fatherless* ?
 6. Bagaimana Makna Yang Anda Peroleh Saat Mengalami Fenomena *Fatherless* Ini ?

- b. Bagaimana Upaya Yang Ditempuh Oleh Masyarakat Untuk Mengentaskan Fenomena *Fatherless* Pada Remaja Di Gampong Keude Krueng Sabee, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya ?
 1. Bagaimana Bentuk Keresahan yang Dirasakan oleh Keluarga Akan Fenomena Ini ?
 2. Bagaimana Upaya Keluarga Dalam Mengatasi Fenomena *Fatherless* Ini ?
 3. Bagaimana Upaya Dilakukan oleh Ayah dalam Mengatasi Fenomena *Fatherless* Ini ?
 4. Bagaimana Harapan Anda Kedepannya Akan Fenomena Ini ?

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian



Gambar penampakan rumah keluarga RA seorang remaja *fatherless*



Gambar S yang merupakan ayah RA dan sebagai pelaku *fatherless* di rumahnya yang sederhana



Gambar RA dan adik-adiknya di rumahnya yang sederhana



Gambar RA di warung tempatnya bekerja



Gambar Ibu NA di rumahnya yang sederhana



Gambar AM seorang remaja *fatherless* di depan warung sekaligus rumahnya yang masih berada pada tanah sewa



Gambar AM yang juga ikut membantu berjualan kopi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya



Gambar AM yang sedang membantu Ibunya Memasak yaitu Ibu NM



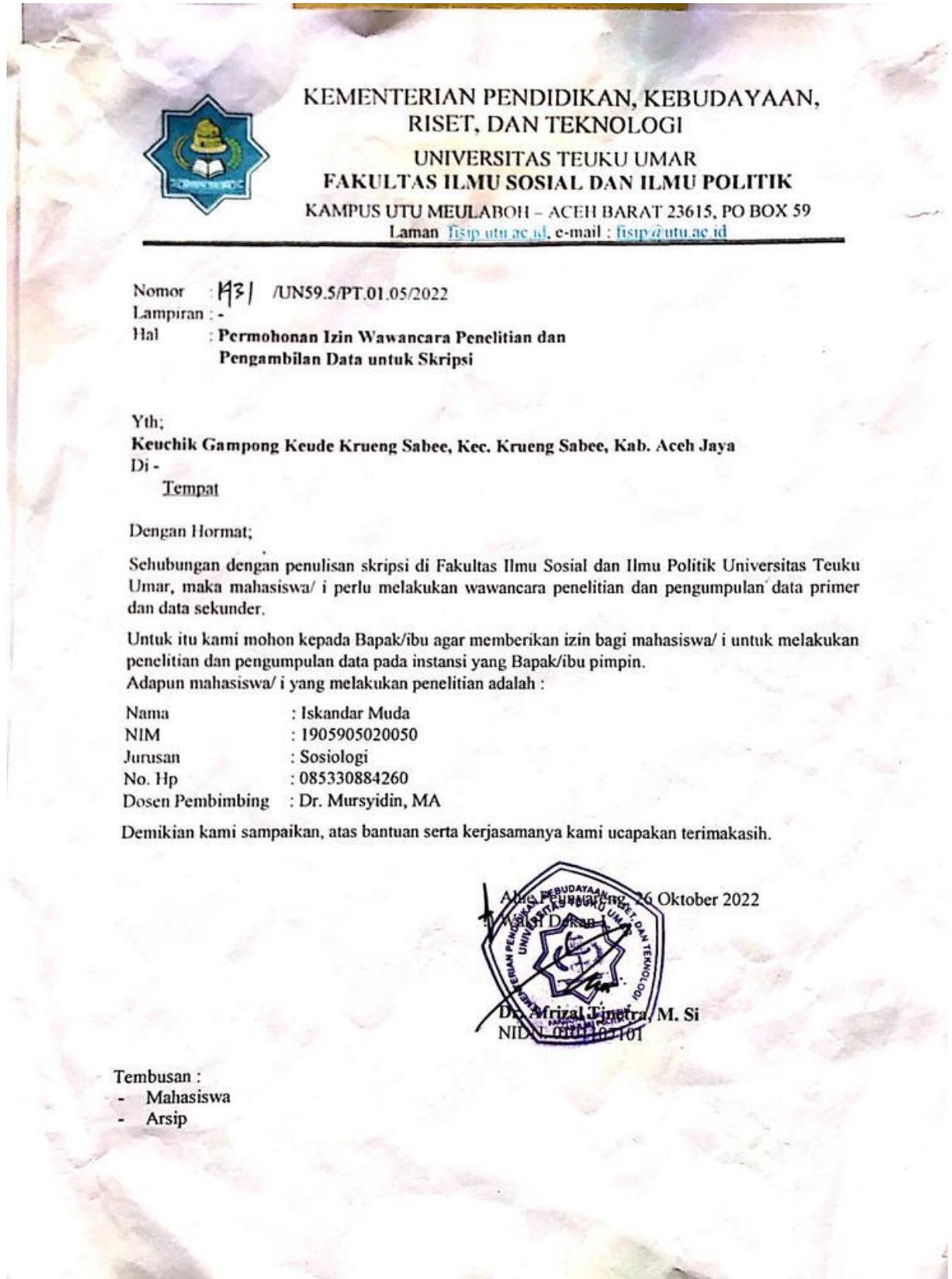
Ibu NM yang sedang memasak ala kadarnya merupakan seorang ibu yang terdampak *fatherless*



Gambar MN yang merupakan seorang ayah pelaku *fatherless* sedang duduk di warungnya.

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian

ZX



Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH JAYA
GAMPONG KEUDE KRUENG SABEE
KECAMATAN KRUENG SABEE

Jln. Calang - Meulaboh KM.115

Kode POS. 23654

REKOMENDASI

Nomor : 072.11/452/2022

1. Sehubungan dengan surat permohonan dari Bapak Wakil Dekan Universitas Teungku Umar Tanggal 26 Oktober 2022 Nomor 143/UN59.5/PT.01.05/2022 Tentang *Permohonan Izin Wawancara Penelitian dan Pengambilan Data untuk Skripsi*. Mahasiswa atas nama :

Nama : ISKANDAR MUDA
Nim : 1905905020050
Jurusan : Sosiologi
No.Hp : 0853 3088 4260
Dosen Pembimbing : Dr.Mursyidin,MA

2. Bekenan dengan hal tersebut diatas dipihak kami sangat mendukung dan tidak menaruh keberatan untuk kelancaran penyusunan Skripsi yang bersangkutan sepanjang tidak menyalahi segala peraturan yang berlaku untuk itu.
3. Demikian Rekomendasi ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Krueng Sabee, 01 November 2022
Keuchik Gampong Keude Krueng Sabee



